



**PERILAKU PROSOSIAL REMAJA ANGGOTA
KOMUNITAS KETIMBANG NGEMIS
PALEMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi sebagian
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi dalam Ilmu Psikologi Islam**

**PUTIH ANDINI
14350074**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2018**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

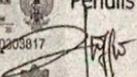
Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Putih Andini
NIM : 14350074
Alamat : Jln. Sulaiman Amin Komplek Mustika
Perdana Blok B4 No 7 Km 7 Palembang
Judul : **Perilaku Prososial Remaja
Anggota Komunitas Ketimbang
Ngemis Palembang**

Menyatakan bahwa apa yang ditulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Palembang, 6 November 2018

METERAI
KEBUNCIWA
0019AFF230403817
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Penulis

Putih Andini

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Putih Andini
NIM : 14350074
Program Studi : Psikologi Islam
Judul Skripsi : Perilaku Prososial Remaja
Anggota Komunitas Ketimbang
Ngemis Palembang

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Listya Istiningtyas, M.Si., Psikolog ()
Sekretaris : Sa Erlita, M.A ()
Pembimbing I : Mugiyono, S.Ag., M.Hum ()
Pembimbing II: Eko Oktapiya Hadinata, MA,Si ()
Penguji I : Budiman, M.Si ()
Penguji II : Fajar Tri Utami, M.Si ()

Ditetapkan di : Palembang
Tanggal : 6 November 2018



Prof. Dr. Hasan Rusli, MA
19650519199203001

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI

Sebagai sivitas akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putih Andini
NIM : 14350074
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

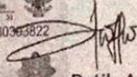
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif** (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Perilaku Prososial Remaja Anggota Komunitas Ketimbang Ngemis Palembang".

Dengan hak bebas royalti Non eksklusif ini, Universitas Islam Negeri Raden Fatah berhak menyimpan, mengalih data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Palembang, 6 November 2018

METERAI
TEMPEL
No: DEAFF230363822
6000
DUA RIBU RUPIAH

Penulis

Putih Andini

ABSTRACT

Name : Putih Andini
Study Program : Islamic Psychology
Title : Prosocial Behavior of Community
Members Rather Than Begging
Palembang

This thesis discusses about behavior of prosocial teenagers community members of Ketimbang Ngemis Palembang. This research, which aims to find out the description of the behavior of prosocial teenagers and the factors that affect the behavior of teenage prosocial. Based on the results of the behavior of prosocial that is felt, both subject to help without knowing each other then get some factors that affect the behavior of prosocial i.e. the environmental factors and the factors themselves.

Keywords: Prosocial behavior, Teenagers

INTISARI

Nama : Putih Andini
Program Studi : Psikologi Islam
Judul : Perilaku Prososial Remaja Anggota
Komunitas Ketimbang Ngemis
Palembang

Skripsi ini membahas Perilaku Prososial Remaja Anggota Komunitas Ketimbang Ngemis Palembang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku prososial remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial remaja. Berdasarkan hasil penelitian gambaran perilaku prososial yang dirasakan kedua subjek, menolong tanpa mengenal satu sama lain, lalu di dapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu faktor lingkungan dan faktor diri sendiri.

Kata kunci : Perilaku prososial, Remaja

MOTTO

***"Kaki ini tidak akan lelah mencari Surga yang Telah
Engkau Janjikan"***
(dini thamrin, 2103)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas Ridho Allah SWT, akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya seandainya ada kata yang melebihi terima kasih maka akan saya ucapkan. Skripsi ini merupakan hadiah kecil yang kupersembahkan untuk:

- Kedua orang tua yang saya panggil bapak dan mamak. Untuk bapak M. Thamrin dan mamak Surni malaikat tanpa sayap yang dikirim Allah untuk membesarkan saya sampai saat ini, yang selalu memberikan semangat dalam segala hal yang saya lakukan. Orang tua yang sangat sabar menghadapi tingkah laku anaknya. Berkat do'a kalian anak perempuanmu sudah sejauh ini melangkah menjadi anak yang bisa dibilang mandiri.
- Untuk mba Rini Hartati yang selalu memberi semangat. Terima kasih sudah memberikan semangat yang tiada hentinya.
- Untuk ayuk kedua Diana yang selalu memberi nasihat. Terima kasih untuk nasihat yang tiada hentinya, karena nasihat yang selalu diberikan berdampak baik untuk adikmu.

- Untuk kakak ketiga Alvin Putra, S.E teman berantem dirumah. Terima kasih sudah menjaga adikmu ini dengan sepenuh hati, terima kasih sudah menuruti semua keinginan adikmu.
- Untuk Gesrek (Novi, Inten, Kurnia, Mia, Nia dan Rahma) teman sekampus, sekelas dan teman gila-gilaan. Terima kasih sudah menemaniku dari awal perkuliahan sampai sekarang. Semoga kita tetap menjadi keluarga.
- Untuk Bisquad (Bobing, M. Aldri S.Psi, Rima, Istiqomah Rizky, S.Psi, Indah Junita Sari, S.Psi) terima kasih sudah menjadi temanku dan membantuku menyelesaikan skripsi ini.
- Untuk Raden Roro Atika Widya Utama, S.Psi terima kasih selalu mendengarkan keluh kesah ku dan selalu memberi semangat untuk mengerjakan skripsi ini.
- Ketimbang Ngemis Palembang yang telah memberikan kesempatan, terkhusus untuk kedua subjek penelitian saya, Ambarwati dan Aisyah yang membantu banyak dalam hal penelitian saya.
- Untuk teman-teman kkn dan karang taruna desa Seterio Kelurahan Banyuasin III (Arpiko Wijaya, S.Pd, Randi Andika, S.H, Al Dafid, S.H, Habibi Yogi, S.H, Edi, Frengky, Erwin, Yongki, Ojand, Aal, Pira, Devi, Wildesti, S.Pd, Novia Azalea Wahyuni, S.Sos, Yenny, S.E) terimakasih sudah menjadi keluarga baru selama 45hari bersama.
- Sahabat seperjuangan mahasiswa Psikologi Islam angkatan 2014 terkhusus untuk kelas tercinta Psikologi Islam 02

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah rabbil'alamin. Tentunya pertama-tama syukur yang tak henti kepada Allah SWT, untuk serangkaian kisah hidup yang menarik dan insyaallah baik. Shalawat beriring salam tak hentinya juga selalu tercurah kepada junjungan besar kita, nabi besar kita, nabi Muhammad SAW yang walaupun belum pernah bertemu tapi bisa membuat rindu dan ingin bertemu. Beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Perilaku Prososial Remaja Anggota Komunitas Ketimbang Ngemis Palembang"** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata 1 sekaligus memperoleh gelar sarjana Psikologi Islam (S.Psi) pada program studi Psikologi Islam pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan berjuta terimakasih kepada kedua orang tua saya ubak Yusrizal Sultan dan umak Sukaina yang sudah menjadi orang tua yang sangat luar biasa kasih sayangnya. Pada kesempatan ini pula penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, MA., Ph. D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

2. Bapak Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
3. Ibu Listya Istiningtyas, M.Psi Psikolog, selaku ketua prodi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
4. Bapak Mugiyono, S.Ag., M.Hum selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk membimbing penulis hingga selesainya skripsi ini, semoga kebaikan dan jasa Bapak mendapatkan balasan dari Allah SWT.
5. Bapak Eko Oktapiya Hadinata, MA, Si selaku Dosen Pembimbing Kedua yang tak hentinya memberikan banyak pelajaran dan membantu penulis dari awal hingga akhir penyelesaian skripsi.
6. Kakanda Wira Wijaya Kusuma, selaku ketua komunitas Ketimbang Ngemis Palembang yang telah membantu dan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Untuk seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang memberikan ilmu dan motivasi selama masa perkuliahan.
8. Seluruh staf administrasi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang memberikan pelayanan administrasi terbaik hingga akhir penyelesaian skripsi ini.
9. Kepada subjek yang luar biasa dan seluruh informan tahu yang dengan kerendahan hatinya bersedia memberikan data selama penelitian.

10. Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengucapkan maaf yang sebesar-besarnya. Penulis juga berharap banyak bagi pembaca untuk memberi masukan dan saran yang membangun. Akhir kata, terimakasih dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi seluruh pihak yang membaca.

Palembang, 6 November 2018

Penulis

Putih Andin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORSINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKAS	iv
ABSTRACT	v
INTISARI.....	vi
LEMBAR MOTTO... ..	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Pertanyaan Penelitian.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian	9
1.4.1. Manfaat Teoritis	9
1.4.2. Manfaat Praktis	9
1.5. Keaslian Penelitian.....	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perilaku Prosocial.....	14
2.1.1 Pengertian Perilaku Prosocial	14
2.1.2. Aspek dan Bentuk Perilaku Prosocial.....	15
2.1.3. Faktor-faktor Perilaku Prosocial.....	16
2.1.4. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial	18
2.2. Ketimbang Ngemis Palembang.....	19
2.2.1. Pengertian Ketimbang Ngemis Palembang	19
2.2.2. Visi dan Misi Ketimbang Ngemis Palembang ...	21
2.3. Perilaku Prosocial dalam Perspektif Islam.....	21
2.4. Kerangka Pikir Penelitian	28

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	29
3.2. Sumber Data.....	30

3.2.1. Data Primer	30
3.2.2. Data Sekunder	30
3.3. Metode Pengumpulan Data.....	31
3.4.1. Observasi.....	31
3.4.2. Wawancara	31
3.4.3. Dokumentasi.....	32
3.5. Metode Analisis Data.....	32
3.6. Keabsahan Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Orientasi Kancah dan Hasil Penelitian	35
4.1.1. Orientasi Kancah Penelitian	35
4.1.2. Visi dan Misi KNP	35
4.1.3. Kegiatan Rutin KNP.....	46
4.1.4. Kriteria Penerima Manfaat	46
4.1.5. Jumlah Anggota KNP	37
4.2. Persiapan Penelitian.....	37
4.3. Pelaksanaan Penelitian	39
4.4. Hasil Temuan Penelitian	40
4.4.1. Hasil Observasi.....	40
4.4.2. Hasil Wawancara	42
4.5. Pembahasan	62
4.6. Keterbatasan Penelitian.....	72
BAB V SIMPULAN	
5.1. Simpulan.....	74
5.2. Saran	74
5.2.1. Bagi Subjek.....	75
5.2.2. Bagi Orang Tua	75
5.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya	75
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR LAMPIRAN

1.Surat Izin Penelitian	81
2.SK Pembimbing	82
3.Lembar Bimbingan.....	83
4. Lembar Penguji	85

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semakin banyaknya kepedulian terhadap sesama, akan menghasilkan berbagai kegiatan terkait dengan kepedulian tersebut. Jiwa sosial seseorang akan terlihat dari bagaimana kepedulian terhadap sesama. Bagian dari kegiatan yang terkait dengan kepedulian tersebut dapat terlihat dari bagaimana suatu komunitas yang bergerak dalam suatu kegiatan sosial membuat hal itu terjadi secara nyata. Namun kegiatan yang terkait dengan kepedulian tersebut tidak harus dilakukan dengan hanya meminta donasi dari orang-orang yang juga peduli terhadap sesama, salah satu kegiatan yang terkait dengan kepedulian tersebut adalah KNP (Ketimbang Ngemis Palembang).

Komunitas yang dikenal dengan nama Komunitas Ketimbang Ngemis Palembang ini, mulanya diusung oleh seorang pemuda asal Yogyakarta, yang lambat laun komunitas ini semakin membesar, hingga Palembang menjadi salah satu kota dimana komunitas ini pun ikut berdiri (Republika, 2015). Kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Ketimbang Ngemis Palembang ini adalah salah satunya berjualan di Kambang Iwak Besar setiap minggunya, baik makanan ringan maupun pakaian layak pakai hasil donasi tiap anggota ataupun dari masyarakat yang ingin mendonasikan pakaian layak pakai mereka.

Kegiatan positif yang dilakukan oleh suatu komunitas yang terbilang baru di Palembang ternyata dapat menginspirasi banyak orang. Dengan mengusung kegiatan sosial tanpa "Mengemis", komunitas ini melakukan banyak kegiatan sosial dengan dana yang didapat dari berjualan, yang pada akhirnya akan disumbangkan kepada lansia

miskin yang menggantungkan hidup dari pekerjaan tanpa mengemis kepada orang lain. Karena pada dasarnya komunitas ini mayoritas dihuni oleh remaja. Begitu juga dengan hasil observasi. Hal ini selaras dengan Santrock bahwa perilaku positif yang dilakukan oleh relawan KNP ini, salah satu perilaku positif di lingkungan sosial yang bertanggungjawab, serta perlu dikembangkan pada masa remaja yaitu perilaku prososial. Remaja perlu untuk mengeksplorasi sisi positif dari perilaku moral seperti perilaku prososial (Santrock, 2007).

Semakin bertambahnya usia, maka membuat individu semakin dapat memahami atau menerima norma-norma sosial. Peterson juga menambahkan bahwa bertambahnya usia membuat individu dapat menjadi lebih empati, dapat memahami nilai, ataupun makna dari tindakan prososial yang ditunjukkan (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Tetapi sangat disayangkan, di jaman modern sekarang, faktanya tidak semua remaja bersedia untuk mengembangkan perilaku prososial. Remaja yang tidak mengembangkan perilaku prososial akan cenderung menunjukkan perilaku yang kurang dapat diterima di norma-norma masyarakat, misalnya seperti melakukan perilaku antisosial (Republika, 2015). Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mepedulikan motif-motif penolong. Tindakan menolong sepenuhnya dimotivasi

oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya.

Dewasa ini tidak sedikit remaja yang melakukan perilaku antisosial maupun asusila karena tugas-tugas perkembangan di masa remaja kurang berkembang dengan baik. Menurut Hurlock remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun (Hurlock, 2017). Memberi batasan usia remaja adalah 12-21 tahun (Monks dkk, 2000). Menurut Stanley Hall usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun (Santrock, 2007). Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan para ahli, bisa dilihat bahwa mulainya masa remaja relatif sama, tetapi berakhirnya masa remaja sangat bervariasi. Bahkan ada yang dikenal juga dengan istilah remaja yang diperpanjang dan remaja yang diperpendek.

Remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan. Statemen ini sudah dikemukakan jauh pada masa lalu yaitu di awal abad ke-20 oleh Bapak Psikologi Remaja yaitu Stanley Hall. Pendapat Stanley Hall pada saat itu bahwa masa remaja merupakan masa badai dan tekanan (*storm and stress*). Menurut Erickson masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Gagasan Erickson ini dikuatkan oleh James Marcia yang menemukan bahwa ada empat status identitas diri pada remaja yaitu *identity diffusion/ confusion, moratorium, foreclosure*, dan *identity achieved* (Santrock, 2007). Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Selaras dengan Gunarsa merangkum beberapa karakteristik

remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja diantara adalah ketidakstabilan emosi, pandangan dan petunjuk hidup yang masih kosong kemudian terakhir adanya sikap menentang orang tua (Gunarsa, 1989). Banyaknya pemberitaan di media masa terkait perilaku antisosial yang kini marak dilakukan oleh kalangan remaja, seolah membenarkan hal itu. Bentuk perilaku antisosial yang sering kali ditampilkan remaja misalnya mencoba-coba untuk merokok, minum minuman keras, bereksperimen dengan obat-obat terlarang, perkelahian antar pelajar, terlibat dalam perilaku seks beresiko, dan berbagai perilaku yang mengarah pada tindak kriminal (Republika, 2015).

Berdasarkan observasi awal peneliti, sekelompok remaja yang menamakan komunitas mereka Ketimbang Ngemis Palembang, mereka semua tergabung dalam suatu kelompok yang runtut dengan segala pembagian tugas masing-masing yang bertindak sebagai anggota, ketua, bendahara dan lain sebagainya. Di sini pula mereka mempunyai sekretariat tempat mereka berkumpul (Observasi awal, 2017). Hal ini selaras dengan hasil wawancara awal peneliti dengan subjek KW umur 21 tahun, menyatakan :

"Ketimbang Ngemis Palembang sebuah komunitas yang bergerak dibidang sosial yang dimano mereka ini mengapresisasi para orang tua yang masih giat bekerja, nah alesan aku ngapo masuk ke KNP ini, karno ini kegiatan sosial kek itu lo. Sekarang ini kan memang banyak orang-orang tua yang

masih bekerja tetapi sayangnyo para remaja di khususnyo di Palembang ini masih ee terlalu apatis kek itu lo terhadap orang-orang yang masih bekerja ini. Nah, jadi kito tu biso menyalurkan kegiatan sosial, kegiatan positif ini ni lewat komunitas ini kek itu lo dan jugo bukan cuma kito biso ngebantu uwong tapi disini kito biso dapet banyak pengalaman, banyak dapet kawan baru, pengetahuan baru dan ternyata dengan melok komunitas ini pun kito jadi lebih mudah bersyukur kek itu lo terhadap apo yang kito punyo ternyata apo yang terkadang kito anggep sepeleh tu hal yang sangat berarti dan banyak ee diinginkan oleh orang lain kek itu lo."

(wawancara tanggal 7 september 2017).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa "KW" mengikuti komunitas ketimbang ngemis palembang karena masih banyak orang tua yang masih bekerja tapi sayangnyo para remaja terlalu apatis dan juga dengan mengikuti komunitas ini "KW" menjadi jauh lebih bersyukur.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang saya lakukan, bahwa benar adanya subjek mengikuti kegiatan rutin yang dilakukan para member ketimbang ngemis palembang (Foto, 2017).

Kemudian hasil wawancara awal peneliti dengan subjek ke-2 AS umur 18 tahun, menyatakan :

"Alasan saya tertarik kepada komunitas ketimbang ngemis Palembang ini adalah menurut saya komunitas ini sebuah

komunitas yang bergerak dibidang sosial yang berusaha membantu orang lain, yang memilih bekerja secara halal meskipun dihipit keterbatasan. Komunitas Ketimbang Ngemis ini juga memberikan pelajaran dan manfaat bagi anak muda seperti saya agar lebih menghargai usaha, kerja keras dan selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang diberikan Tuhan kepada saya.”

(wawancara tanggal 30 januari 2017).

Berdasarkan wawancara dan observasi bahwa benar subjek selalu mengikuti kegiatan rutin yang diadakan komunitas ketimbang ngemis palembang (Foto, 2017).

Hasil wawancara di atas selaras dengan yang diungkap oleh Margaret Mead menemukan bahwa remaja tidak mengalami apa yang disebut *strom and stress*. Mead berpendapat bahwa Islam tidak mengenal konsep remaja. Dengan demikian dalam sudut pandang Islam, teori tentang *strom and stress* juga tidak berlaku. Ilmuan Muslim yang kritis menyampaikan bahwa dalam Islam dikenal konsep *akil baligh* yaitu masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Nashori, 2002). Pada masa ini seseorang mulai dikenai hukum dan kewajiban sebagaimana orang dewasa hal ini selaras dengan konteks remaja dalam perspektif psikologi Islam. Mujib menyatakan bahwa, remaja dalam konteks psikologi islam itu berbeda dengan remaja dalam konteks konvensional. Konvensional remaja dikenal (*strom and stres*) tapi dalam psikologi

Islam remaja lebih mengarah pada tugas-tugas sebagai seorang *mukallaf* yaitu terbebani dengan hukum agama dalam arti kalau mereka tidak menjalankan perintah agama maka mereka akan mendapatkan dosa begitu pula sebaliknya. Salah satu bentuk isyarat Al-Qur'an tentang perilaku prososial ini ada di dalam Al-Qur'an seperti *ta'awun*, tolong menolong (Mujib, 2006).

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Dengan demikian *ta'awun* adalah sikap tolong menolong yang sifatnya universal tanpa memandang suku, agama dan usia. Hal ini selaras dengan konteks yang jika dihubungkan dengan psikologi konvensional selaras dengan konsep perilaku prososial.

Lain halnya yang diungkap oleh Shihab, menurutnya tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan, dengan segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslahatan duniawi dan atau ukhrawi dan demikian juga tolong-menolonglah dalam ketaqwaan, dengan segala upaya yang dapat menghindarkan bencana duniawi atau ukhrawi, walaupun dengan orang-orang yang tidak seiman dengan kamu, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Shihab, 2002). Selaras dengan hal ini, Hamka mengungkapkan, diperintahkan hidup bertolong-tolong, dalam membina *Al-Birru*, yaitu segala ragam maksud yang baik dan berfaedah, yang

didasarkan kepada menegakkan Takwa; yaitu mempererat hubungan dengan Tuhan. Dan ditengah bertolong-tolong atas berbuat dosa dan menimbulkan permusuhan dan menyakiti sesama manusia. Tegasnya merugikan orang lain. Kemudian ditutup ayat tersebut pula: "Dan takwalah kamu sekalian kepada Allah, sesungguhnya Allah adalah sangat keras siksaan" (Hamka, 1987).

Dengan demikian, tolong menolong dalam pandangan Shihab dan Hamka, dapat ditarik kesimpulan bahwa tolong-menolong merupakan sinonim dari perilaku prososial walaupun dalam konteks ini Al-Qur'an lebih jauh dan lebih dalam maknanya dengan perilaku prososial dalam perspektif sains. Anjuran untuk tolong-menolong haruslah dilandasi oleh takwa dan tidak pernah memandang siapa yang ditolong baik itu seiman ataupun tidak, serta tolong-menolong dapat membuat manusia mencapai titik penghambaan yang sempurna ialah kedekatan hamba dengan Tuhan.

Perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mepedulikan motif penolong. Tindakan menolong sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya. Dayakisni & Hudaniah, menjelaskan perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik dalam arti secara material maupun psikologis (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Santrock menambahkan bahwa dalam

kehidupan sehari-hari kita dapat melihat perilaku prososial yang dapat dilakukan oleh remaja misalnya seperti ketika seorang remaja yang bekerja keras namun rela menyisihkan uang di kotak sumbangan, melakukan kegiatan amal seperti acara konser yang disponsori remaja dengan tujuan menggalang dana bagi orang-orang miskin dan membantu anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental (Santrock, 2007).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa "AS" mengikuti Komunitas Ketimbang Ngemis Palembang karna komunitas ini berusaha membantu orang lain yang memilih bekerja secara halal dan komunitas ini juga memberikan pelajaran dan manfaat bagi anak muda.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah

1. Bagaimana gambaran perilaku prososial pada Komunitas Ketimbang Ngemis Palembang ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial Komunitas Ketimbang Ngemis Palembang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku prososial pada komunitas Ketimbang Ngemis Palembang
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku prososial Ketimbang Ngemis Palembang

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial, dan dapat memberikan masukan-masukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada masyarakat dan pentingnya kebahagiaan bagi kehidupan serta dapat meningkatkan dengan beberapa cara seperti dengan melakukan perilaku prososial lebih banyak sehingga tercipta hubungan yang lebih positif serta erat dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Bagi orang tua, memberikan suatu pembelajaran agar lebih memperhatikan lagi apa saja kegiatan yang dilakukan remaja dan lebih memperhatikan bagaimana sikap prososial remaja.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemikiran serta menjadi referensi acuan untuk penelitian selanjutnya bagi kalangan ilmuwan psikologi.

1.5 Keaslian Penelitian

Sebagai bahan pertimbangan, penelitian menemukan beberapa penelitian yang telah lebih dulu mengangkat tema yang mirip dengan yang diangkat oleh peneliti.

Penelitian pertama adalah dengan tema "*Prosocial Behavior in Different Situations among Men*

and Women' (Farha Iqbal : 2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi situasi yang mempengaruhi perilaku prososial pada pria dan wanita (baik yang menikah dan belum menikah) antara kelompok usia 20-40 tahun. Untuk tujuan ini, sampel dari 240 peserta disajikan dengan 4 situasi yang berbeda: 1) Korban Kecelakaan 2) Pertempuran tetangga 3) Penganiayaan dan 4) Mengutil, maka peserta harus memutuskan dari opsi yang diberikan tentang bagaimana mereka akan campur tangan dengan situasi. Dari 240 peserta, 120 laki-laki & 120 perempuan, 60 di antaranya menikah & 60 tidak menikah. Chi persegi dan t-test digunakan untuk perhitungan. Hasil berikut ditunjukkan: lebih banyak orang akan membantu secara tidak langsung daripada langsung & hanya sedikit yang tidak akan membantu dalam semua situasi. Itu juga menunjukkan bahwa perilaku membantu akan berbeda dari situasi ke situasi. Bahwa tidak ada perbedaan yang ditemukan antara pria dan wanita (menikah atau belum menikah) yang akan membantu secara langsung atau tidak langsung. Metode dan material dari penelitian ini adalah satu kuesioner (dengan 4 situasi per kuesioner) dibacakan untuk setiap subjek, jawaban dicatat pada lembar penghitungan yang sesuai. Versi bahasa Inggris dan Urdu disediakan. Penelitian tidak menghasilkan kuesioner untuk mengukur tingkat dan jenis perilaku pro-sosial. Itu metode yang sebelumnya digunakan didasarkan pada situasi hipotetis yang berlaku tetapi konfederasi untuk setiap subjek, yang terbukti tidak praktis. Metode-metode ini tidak praktis dalam hal

waktu dan keuangan juga berkaitan dengan norma kota Karachi yang mencakup tingkat kejahatan dan pelecehan yang tinggi.

Berdasarkan jurnal di atas sudah sesuai menggambarkan secara rinci apa yang akan diungkapkan dalam jurnal secara keseluruhan dan jurnal cukup jelas menyangkut poin penting yang akan dijelaskan. Menurut peneliti, pada metode dan material sudah dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan satu kuesioner yang dibacakan untuk setiap subjek tetapi penelitian ini juga menjelaskan bahwa penelitian ini tidak menghasilkan kuesioner dan metode ini tidak praktis dalam hal waktu dan keuangan. Dalam penelitian ini juga tidak ditemukan kesimpulan yang objektif.

Selanjutnya penelitian dari Harris School of Public Policy, University of Chicago, Chicago, IL, USA dengan tema "*Prosocial behavior increases perceptions of meaning in life*" (Nadav Klein : 2016). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna dalam hidup adalah kebutuhan pribadi yang mendasar, dan memotivasi perilaku prososial adalah kebutuhan dasar masyarakat. Penelitian ini menguji apakah keduanya terhubung - apakah membantu orang lain dapat meningkatkan persepsi penolong tentang makna dalam kehidupan. Bukti dari secara nasional set data yang representatif dan dua percobaan mendukung hipotesis ini. Peserta yang terlibat dalam perilaku prososial - menjadi sukarelawan dan menghabiskan uang untuk memberi manfaat kepada orang lain - dilaporkan

mengalami makna yang lebih besar dalam hidup mereka (Studi 1–3). Studi 3 juga mengidentifikasi peningkatan harga diri sebagai mekanisme - peserta yang menghabiskan uang untuk menguntungkan orang lain merasakan nilai pribadi yang lebih tinggi dan harga diri, dan ini memediasi efek perilaku prososial pada kebermaknaan. Saat ini hasil bergabung dengan temuan lain yang menunjukkan bahwa insentif untuk membantu orang lain belum tentu tergantung pada prospek timbal balik orang lain. Perilaku prososial dapat diberikan insentif melalui manfaat psikologis yang diciptakannya untuk aktor prososial.

Berdasarkan jurnal di atas sudah sesuai menggambarkan secara rinci apa yang akan diungkapkan dalam jurnal secara keseluruhan dan jurnal cukup jelas menyangkut poin penting yang akan dijelaskan, akan tetapi yang ingin saya kritik disini bahwa metode yang digunakan tidak tergambar dengan jelas dan detail. Dalam penelitian ini tidak ditemukan hasil atau kesimpulan yang objektif dan yang terakhir isi abstrak juga tidak tergambar dengan spesifik.

Dan yang terakhir, penelitian dari Department of Psychology, Northeastern University, Boston dengan tema "*Gratitude and Prosocial Behavior*" (Monica Y. Bartlett dan David DeSteno : 2006). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan emosi untuk bersyukur perilaku prososial mahal diperiksa dalam tiga studi menggunakan induksi dan permintaan emosi interpersonal untuk bantuan. Studi 1 menunjukkan bahwa rasa syukur di lipat gandakan upaya untuk

membantu seorang dermawan bahkan ketika upaya tersebut dilakukan mahal (yaitu, negatif hedonik), dan bahwa ini- lipatan berbeda dari efek afektif positif umum negara. Selain itu, analisis mediasi mengungkapkan hal itu rasa syukur, sebagai lawan dari kesadaran sederhana akan timbal balik norma, mendorong perilaku membantu. Melanjutkan teori itu bersyukur memediasi perilaku prososial, Studi 2 direplikasi temuan Studi 1 dan menunjukkan kemampuan bersyukur itu berfungsi sebagai emosi insidental dengan menunjukkannya dapat meningkatkan bantuan yang diberikan kepada orang asing. Studi 3 mengungkapkan bahwa efek insidental ini menghilang jika dibuat menyadari penyebab sebenarnya dari keadaan emosional. Implikasi dari temuan ini untuk peran syukur dalam membangun hubungan tionships dibahas.

Menurut peneliti, penelitian ini masih belum ditemukan kesamaan dengan penelitian yang lainnya. Bahasa yang digunakan terlalu tinggi sehingga kurang dipahami orang awam dan penelitian ini kurang memperhatikan tanda baca. Dalam penelitian ini juga tidak ditemukan hasil dan kesimpulan yang objektif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Prososial

2.1.1 Pengertian Perilaku Prososial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku prososial adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan, sedangkan sosial adalah perubahan yang mengakibatkan seseorang dalam suatu kelompok sosial dapat hidup dan berfungsi lebih baik dalam lingkungan. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, perilaku prososial adalah suatu kelompok sosial yang berperan aktif dalam lingkungan sosialnya (KBBI, 2008). Menurut Matsumoto, Perilaku prososial adalah tindakan apa pun yang dimaksudkan untuk memberi manfaat atau membantu yang lain. Tindakan ini dapat termasuk, tetapi tidak terbatas pada, berbagi, menyumbang, menjadi sukarelawan, menghibur, bekerja sama dan altruisme. Perilaku prososial adalah berbeda dari tipe sosial positif lainnya keterampilan dan karakteristik (misalnya, dukungan sosial) dan berbeda dari kompetensi sosial, konstruksi yang lebih luas yang mencakup beberapa jenis keterampilan social (Matsumoto, 2009).

Menurut Baron dan Byrne perilaku prososial adalah perilaku yang menguntungkan orang lain yang dilakukan secara sukarela dan tanpa keuntungan yang nyata bagi orang yang memberikan bantuan (Baron & Bryne, 2005). Lebih lanjut Wispe, mengungkapkan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang mempunyai akibat yang positif, yang berupa pemberian bantuan pada orang lain baik secara fisik maupun psikologis, seperti senang membantu, keterlibatan dengan orang lain, kerjasama,

persahabatan, menolong, memperhatikan orang lain dan kedermawanan (Wrightsman & Deaux, 1993).

Menurut Kohlberg sejalan dengan kematangan anak, berkembang pula kapasitas dalam berpikir abstrak dan pengambilan peran, misalnya memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain atau memahami perspektif orang lain. Kemajuan kapasitas kognitif ini menyebabkan perubahan kualitas penalaran anak tentang masalah moral, termasuk kemampuan untuk memakai prinsip-prinsip moral yang abstrak dan kemampuan memahami pandangan-pandangan orang lain maupun masyarakat disekitarnya. Jika dihubungkan dengan masalah prososial, maka dengan semakin berkembangnya kemampuan kognitif, anak akan semakin mampu dalam memahami perspektif orang lain dan akibatnya semakin berkurang pula sikap egosentrisnya, sehingga akan berorientasi pada orang lain (Kohlberg, 1994).

Dengan demikian, perilaku prososial merupakan tindakan menolong atau memberikan bantuan yang ditujukan untuk menguntungkan orang lain (tanpa mengharapkan imbalan) atau menguntungkan diri sendiri, tanpa ada unsur paksaan.

2.1.2 Aspek dan Bentuk Perilaku Prososial

Ada lima aspek perilaku prososial Mussen (dalam Dayakisni, 2009: 155) meliputi; Berbagi, bekerjasama, menolong, memberi atau menyumbang dan kejujuran.

Berbagi, yaitu kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain, baik dalam suasana suka maupun duka. Berbagi dilakukan apabila penerima menunjukkan kesukaan sebelum ada tindakan melalui dukungan verbal dan fisik. *Bekerjasama*, yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi

tercapainya suatu tujuan. Kerja sama biasanya mencakup hal-hal yang saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan. *Menolong*, yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang dalam kesusahan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberi informasi, menawarkan bantuan kepada orang lain, atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain. *Memberi atau menyumbang*, yaitu kesediaan berderma, memberi secara suka rela sebagian barang miliknya untuk yang membutuhkan. *Kejujuran*, yaitu kesediaan untuk tidak berbuat curang terhadap orang lain.

Selain itu, ada tiga bentuk perilaku prososial meliputi; Berdasarkan *setting* sosialnya, berdasarkan keadaan yang menerima pertolongan dan berdasarkan jenis pertolongannya Pearce dan Amato (dalam Rahman, 2013: 222).

Berdasarkan *setting* sosialnya, perilaku menolong bisa bersifat terencana dan formal atau spontan dan tidak formal. Berdasarkan keadaan yang menerima pertolongan, perilaku menolong bisa dikategorikan menjadi perilaku menolong yang bersifat serius atau tidak serius. Yang terakhir berdasarkan jenis pertolongan, perilaku menolong bisa bersifat mengerjakan secara langsung atau tidak langsung.

Dengan demikian, aspek dan bentuk perilaku prososial adalah berbagi, bekerjasama, menolong atau memberi dan kejujuran. Sedangkan bentuk perilaku prososial yakni berdasarkan *setting* sosialnya, keadaan yang menerima pertolongan dan jenis pertolongan

2.1.3 Faktor-faktor Perilaku Prososial

Staub mengategorikan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku prososial meliputi; *The Situation*, situasi. *Temporary States of Potential Helpers*, keadaan sementara dari para penolong. *Relationship to Potential Recipients of Help*, hubungan dengan penerima bantuan. *Personality Characteristics*, karakteristik kepribadian dan *Psychological Processes*, proses psikologis. (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

The Situation, pengaruh sosial merupakan elemen yang sangat penting dari sebuah situasi. Orang-orang saling memberi pengaruh yang kuat satu sama lain. Salah satu unsur dari faktor situasi ini adalah sifat stimulus untuk perilaku prososial. Stimulus tersebut dapat berbeda pada beberapa dimensi. Unsur lainnya dari faktor ini adalah sifat dari kondisi di sekitar stimulus. *Temporary States of Potential Helpers*, Faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial adalah bagaimana perasaan orang-orang yang berada dalam posisi untuk membantu melihat orang lain yang membutuhkan bantuan. Apakah mereka merasa baik atau buruk, kompeten atau tidak kompeten. Apakah sesaat harga diri mereka tinggi atau rendah. Apakah perhatian dan kepedulian mereka sangat terfokus pada diri mereka sendiri, atau mereka "bebas" untuk mengurus orang lain. *Relationship to Potential Recipients of Help*, Hubungan seseorang dengan orang lain mungkin sangat penting dalam menentukan apakah seseorang tersebut akan membantunya. Mempertimbangkan apakah ada hubungan timbal balik atau hubungan yang saling menguntungkan pada masing-masing pihak atau tidak.

Personality Characteristics, Segala jenis karakteristik kepribadian adalah penting dalam menentukan perilaku prososial, terutama yang dihubungkan dengan faktor situasi.

Selain dari faktor situasi, orang-orang cukup sering mencari kesempatan untuk terlibat dalam tindakan prososial ini. *Psychological Processes*, pemahaman kita mengenai penentuan perilaku sosial secara positif, kemampuan kita untuk memprediksi perilaku tersebut, dan kapasitas kita untuk menerapkan praktik sosialisasi yang akan mendorong keinginan orang lain untuk berperilaku prososial, apabila kita tahu mengapa pada kondisi tertentu seseorang akan atau tidak akan (kurang) berperilaku prososial (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Lain halnya dengan apa yang dikemukakan oleh Staub, menurut Baron, ada lima faktor kepribadian yang mendorong seseorang bersifat prososial sebagai berikut: Orang yang memiliki rasa empati terhadap orang lain cenderung berperilaku prososial, orang percaya tingkah laku yang baik akan diberi imbalan dan tingkah laku yang buruk akan mendapat hukuman, setiap orang bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik bagi orang lain dan menolong bagi yang membutuhkan, kepercayaan melakukan sesuatu yang terbaik dan meminimalkan sesuatu yang buruk atau kurang baik, egosentrisme rendah yaitu orang menolong tidak untuk kompetisi dengan yang lain (Baron, 2005).

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Menurut Staub faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial adalah faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal, meliputi; (Dayakisni & Hudaniah, 2009)

1. *Self-gain* yaitu keinginan untuk memperoleh penghargaan dan menghindari kritik.
2. *Personal value dan norm* yaitu nilai-nilai dan norma-norma sosial yang internalisasi oleh individu selama mengalami sosialisasi. Perilaku ini

merupakan refleksi dari perkembangan moral dan sosial yang paling banyak dipengaruhi oleh nilai budaya.

3. *Empati* yaitu kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan empati erat hubungannya dengan pengambilan peran. Pengungkapan empati ini dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal.

Sedangkan faktor situasional, meliputi:

1. Hubungan interpersonal. Bahwa semakin jelas dan dekat hubungan antara penolong dengan yang ditolong semakin cepat dan semakin mendalam seseorang akan melakukan pertolongan.
2. Pengalaman dalam pemberian pertolongan dan suasana hati. Pengalaman positif akan menyebabkan orang kembali melakukan perilaku prososial. Sebaliknya pengalaman yang pahit orang akan menghindari perilaku prososial. Orang yang dalam suasana hati gembira, akan lebih suka menolong. Sebaliknya orang dalam suasana hati yang sedih akan cenderung menghindari memberikan pertolongan.
3. Sifat stimulus. Semakin jelas stimulus akan meningkatkan kesiapan untuk bereaksi. Sebaliknya semakin tidak jelas stimulus akan sedikit terjadi perilaku prososial.
4. Derajat kebutuhan yang ditolong. Semakin besar kebutuhan yang ditolong semakin besar pula kemungkinan untuk mendapatkan pertolongan.

2.2 Ketimbang Ngemis Palembang

2.2.1 Pengertian Ketimbang Ngemis Palembang

Komunitas yang dikenal dengan nama Komunitas Ketimbang Ngemis Palembang, mulanya diusung oleh seorang pemuda asal Yogyakarta, yang lambat laun komunitas ini semakin membesar, hingga Palembang menjadi salah satu kota dimana komunitas ini pun ikut berdiri (Republika, 2017).

Ketimbang Ngemis adalah sebuah komunitas yang bergerak dibidang sosial dan berusaha membantu mereka yang memilih untuk bekerja secara halal meskipun dihipit keterbatasan. Komunitas ini mengapresiasi orang tua yang memiliki semangat tinggi untuk bekerja dibandingkan hanya mengharapkan belas kasih dengan mengemis. Ketimbang ngemis ini terbentuk awalnya dari seorang anak muda berasal dari Yogyakarta yang bernama Rizky yang ingin membeli dagangan ibu penjual peralatan rumah tangga saat hendak sholat jumat. Karena saat itu iqomah sholat jumat sudah berkumandang dia tidak sempat membelinya dan memutuskan membeli setelah selesai sholat jumat. Namun setelah selesai sholat jumat ibu itu sudah tidak ada lagi. Ini lah yang melatarbelakangi Rizky mendirikan ketimbang ngemis karena Rizky ingin membantu dengan cara membeli jualan ibu tersebut. Sejak kejadian itu Rizky berinisiatif membentuk Ketimbang Ngemis dimulai dengan membuat akun Instagram @ketimbang.ngemis (Dokumentasi KNP, 2008).

Ketimbang Ngemis Palembang (KNP) didirikan dua hari setelah terbentuknya Ketimbang Ngemis Yogyakarta yaitu pada tanggal 15 juli 2015 oleh seorang pemuda bernama Novandi. Novandi menjadi seorang founder KNP karena beliau melihat betapa banyak para lansia yang masih giat bekerja padahal ideal nya seorang yang sudah lanjut

usia tidak harus bekerja lagi dan menikmati masa tua nya dengan tenang. Karena itu KNP didirikan untuk mengapresiasi para lansia yang masih giat bekerja dengan memberikan bantuan disetiap akhir bulan. Awalnya KNP hanya dipandang remeh oleh orang-orang terdekat founder tetapi berkat kerja keras dan pembuktiannya untuk membantu lansia pada akhirnya nama KNP mulai dikenal dan booming di komunitas sosial Palembang. Tidak hanya masyarakat awam, saat ini nama Ketimbang Ngemis Palembang sudah mulai dikenal oleh instansi pemerintahan (Global Radio Fm, Inews Tv, Sriwijaya Tv, 2015).

2.2.2 Visi dan Misi Ketimbang Ngemis Palembang

Visi Ketimbang Ngemis Palembang yaitu: Menjadi sarana media dan komunitas yang dapat berguna bagi masyarakat demi mewujudkan karakteristik manusia yang mandiri dan selalu berusaha.

Misi Ketimbang Ngemis Palembang meliputi:

1. Memberikan informasi melalui media sosial mengenai keberadaan sosok ketimbang ngemis di pelosok Indonesia.
2. Mengadakan bakti sosial kepada sosok yang selalu berusaha keras untuk tidak meminta-minta
3. Bekerja sama dengan dinas sosial setempat untuk memberikan penyuluhan terhadap pengemis
4. Membantu mereka sosok ketimbang ngemis secara langsung terjun ke lapangan dengan cara ikut memasarkan barang dagangannya atau membantu pekerjaan beliau sebagai sosok ketimbang ngemis
5. Menjadi tempat penyalur dan memberi kesempatan kepada para donatur untuk ikut menyalurkan donasinya kepada penerima donasi.

Kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Ketimbang Ngemis Palembang ini adalah salah satunya berjalan di Kambang Iwak Besar setiap minggunya, baik makanan ringan maupun pakaian layak pakai hasil donasi tiap anggota ataupun dari masyarakat yang ingin mendonasikan pakaian layak pakai.

2.3 Perilaku Prososial dalam Perseptif Islam

Ada empat hal yang menentukan nilai dari perilaku prososial dalam Islam. *Pertama*, Islam pun menganggap penting motif yang melatarbelakangi perilaku prososial. Perilaku prososial harus dilakukan dengan penuh keikhlasan, yaitu motif hanya untuk mengharap ridha Allah Swt. Hal ini selaras dengan isyarat apa yang dikemukakan oleh Muhammad Saw. "Hendaklah orang yang bersedekah supaya meluruskan niatnya. Hendaklah yang ia cari hanya wajah Allah Swt. Semata, bukan karena riya atau ingin dipuji manusia dengan dikatakan dermawan (HR Muslim) (Rahman, 2013).

Kedua, kualitas perilaku prososial juga ditentukan oleh sejauh mana perilaku tersebut berisiko. Semakin tinggi risiko yang akan ditanggung, semakin tinggi kualitas perilaku prososial. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa tingkat kecintaan kita pada apa yang kita berikan pada orang lain merupakan ukuran dari apakah perilaku prososial kita akan mendapatkan kebaikan lebih atau tidak (Rahman, 2013).

لَنْ نَّأَلُوهُمُ الرِّحْتَىٰ تَنْفِقُوا مِمَّا حُبُّونَ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ

بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

Dengan demikian, menolong orang lain di saat kita lapang tentu nilainya akan berbeda daripada menolong

orang lain di saat kita sendiri pun berada dalam kesempitan. Hal ini selaras dengan Shihab mengungkapkan kapan dan bagaimana sehingga nafkah seseorang akan dapat bermanfaat. Yakni bahwa yang dinafkahkan hendaknya harta yang disukai karena kamu sekali-kali tidak meraih kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan dengan cara yang baik dan tujuan serta motivasi yang benar sebagian dari apa, yakni harta benda yang kamu sukai. Jangan khawatir merugi atau menyesal dengan pemberianmu yang tulus karena apa saja yang tidak kamu sukai, maka sesungguhnya tentang segala sesuatu menyangkut hal itu Allah Maha Mengetahui dan Dia yang akan memberi ganjaran untuk kamu, baik di dunia maupun diakhirat kelak (Shihab, 2002). *Ketiga*, kualitas perilaku prososial juga dipengaruhi oleh cara perilaku itu ditunjukkan (Rahman, 2013). Hal di atas sesuai dengan isyarat Al-Qur'an (Al Baqarah: 264)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يُبْطِلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي
يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ
صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ
عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial hendaknya dilakukan dengan cara yang baik, jangan sampai menyakiti ataupun merendahkan orang yang ditolongnya. Hal ini selaras dengan Shihab, bahwa jangan membatalkan sedekah yang mengakibatkan hilang lenyap karena kamu menyebut-nyebut dan mengganggu perasaan si penerima. Jangan keberatan dengan hilangnya sedekah itu karena keadaan dengan kelakuan buruk yaitu pamrih dan tidak

beriman. Lalu orang yang tulus bersedekah diumpamakan seperti petani yang menanam satu butir benih di tanah yang subur sehingga menghasilkan tujuh ratus butir, bahkan berlipat ganda (Shihab, 2002). *Keempat*, kualitas perilaku prososial akan lebih tinggi apabila perilaku tersebut disembunyikan sehingga tidak ada seorang pun tahu. Secara psikologis, tindakan menyebut-nyebut yang sudah dilakukan akan mengurangi atribusi terhadap keikhlasan didalam bertindak (Rahman, 2013).

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari interaksi dengan orang lain, meskipun manusia kadang mandiri namun pada saat tertentu manusia masih membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa pertolongan orang lain. Sehingga hal ini mengisyaratkan kepada manusia untuk saling tolong menolong dan bekerjasama antar sesama. Hal ini selaras dengan isyarat Al-Qur'an (Al Maidah: 2)

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Hal ini selaras dengan Shihab bahwa keadaan manusia yang sebenarnya dan ini pada gilirannya, akan mendorong mereka berinfak karena jika mereka sadar bahwa harta adalah milik Allah dan mereka ditegaskan menjadi khalifah atas harta itu, yakni wakil-wakil dari sisi Allah dalam menggunakan sesuai tuntunan-Nya, akan terasa mudah bagi mereka menginfakkannya (Shihab, 2002).

Perilaku prososial adalah suatu perilaku yang baik. Jika dalam konteks agama Islam perilaku prososial dapat diartikan sebagai perilaku yang terpuji. Rasulullah saw adalah seorang yang sangat elok akhlaknya dan sangat

agung wibawanya. Akhlak beliau adalah Al-Qur'an sebagaimana yang dituturkan 'Aisyah Radhiallahu'anha, ia berkata yang artinya "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad). Perilaku baik atau keagungan akhlak Rasulullah saw di atas juga tertera dalam Al-Qur'an sebagai konsekuensi dari seluruh panutan manusia. Hal ini sesuai dengan isyarat Al-Qur'an (Al Qalam: 4)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Menurut Hamka, budipekerti adalah sikap hidup, atau karakter, atau perangai. Dibawa oleh latihan atau kesanggupan mengendalikan diri. Mula-mulanya latihan dari sebab sadar akan yang lebih baik adalah baik dan yang buruk adalah buruk. Dikatakan orang bahwasannya budipekerti itu adalah gabungan dua sikap yaitu sikap tubuh dan sikap batin. Dalam bahasa kuno disebut tidak tercerai di antara budi dengan pekerti. Budi dalam batin, pekerti dalam sikap hidup. Sehingga apa yang diperbuat tidak ada yang menyinggung undang-undang budi yang halus. Sekali waktu budi itu tidak terpisah dari bahasa (Hamka, 2003). Hal ini selaras dengan isyarat Al-Qur'an (Al Azhab: 21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Menurut Shihab, Rasulullah saw suri tauladan yang baik bagi kamu, yakni bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat serta teladan bagi mereka yang berzikir mengingat kepada Allah dan menyebut-nyebut nama-Nya dengan banyak baik dalam suasana susah maupun senang. Ayat ini juga bisa merupakan kecaman kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam (Shihab, 2002). Hal ini juga selaras dengan isyarat Al-Qur'an (Al Hadid: 7)

ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَحِلِّينَ فِيهِ فَالَّذِينَ
ءَامِنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾

Dalam konteks menginfakkan harta, Rasulullah saw. Mengingatkan bahwa tidak ada yang menjadi milik putra putri Adam, kecuali apa yang dia makan hingga habis, apa yang dia pakai hingga lapuk, dan apa yang dia sedekahkan sehingga menjadi kekal baginya (di akhirat nanti) (HR. Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i melalui Mutharraf dari ayahnya).

Lain halnya dengan Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasul saw bersabda, "Allah berfirman, "Bernafkalah wahai anak cucu Adam, niscaya kamu akan mendapat gantinya" (HR. Bukhari dan Muslim). Dari Adi bin Hatim RA, bahwasanya Rasul saw bersabda, "Takutlah kamu sekalian terhadap api neraka walaupun hanya bersedekah dengan aeparug biji kurma." (HR. Bukhari Muslim).

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا

"Janganlah kamu memandang remeh sekecil apapun suatu kebaikan". (HR. Muslim)

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فِيكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

"Berlindunglah kalian dari api neraka walaupun dengan separuh kurma. Barangsiapa tidak memilikinya maka hendaklah dengan kata-kata yang baik"(Muttafaq 'Alaih)

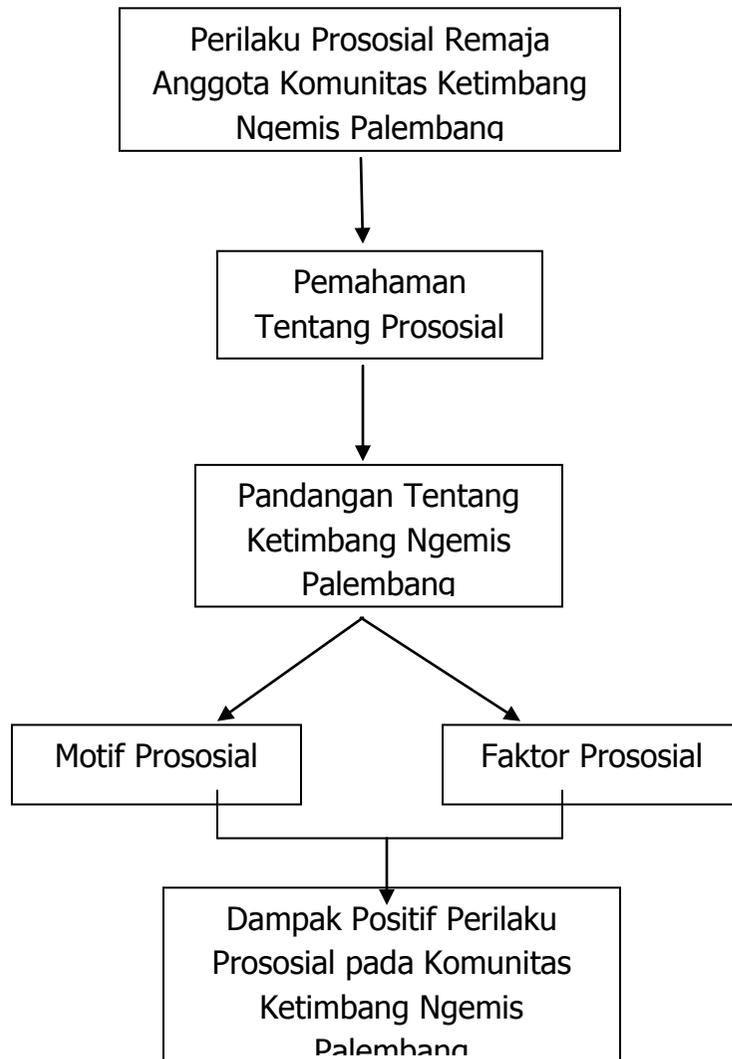
اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

"Jagalah diri kalian dari api neraka, meski hanya dengan bersedekah sepotong kurma". (Hadits Shahih, Riwayat Bukhari dan Muslim. Shahiihul jaami' no. 114)

Dengan demikian, perilaku prososial sebagai *ta'awun* adalah sikap tolong menolong yang sifatnya universal tanpa memandang suku, agama dan usia. Hal ini selaras dengan konteks yang jika dihubungkan dengan psikologi konvensional selaras dengan konsep perilaku prososial.

2.4 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka berfikir yang di ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif, untuk melihat bagaimana perilaku prososial pada komunitas Ketimbang Ngemis Palembang. Menurut Herdiansyah, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Sedangkan model penelitian deskriptif adalah suatu model penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai apa yang diteliti. Walaupun penelitian ini tidak meluas, tapi penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendalam (Herdiansyah, 2015).

Pertimbangan penulis menggunakan penelitian ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono, karena masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang dan bertujuan untuk memahami makna dibalik data yang tampak karena gejala sosial yang sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diungkap dan dilakukan orang. Setiap ucapan dan perilaku seseorang memiliki makna tertentu (Sugiyono, 2005).

Moleong mengungkapkan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2013). Kemudian Merriam, merumuskan penelitian kualitatif sebagai satu konsep payung yang mencakup beberapa

bentuk penelitian untuk membantu peneliti memahami dan menerangkan makna fenomena sosial yang terjadi dengan sekecil mungkin gangguan terhadap *setting* alamiahnya (Alsa Asmadi, 2003).

Peneliti menggunakan penelitian ini karena ingin mengungkap perilaku prososial pada remaja. Apakah remaja mengharapkan timbal balik dengan apa yang dilakukannya. Hal ini bertujuan untuk memahami makna perilaku prososial remaja yang sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Setiap ucapan dan perilaku seseorang memiliki makna tertentu.

3.2 Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi wawancara dan observasi dari Subjek dan juga kerabat terdekat subjek. Sebagaimana Azwar (2016) menyatakan bahwa data primer atau data tangan pertama adalah data yang didapatkan langsung dari subjek sebagai narasumber informasi yang dicari. Subjek dalam penelitian ini dipilih melalui teknik *purposeful sampling*. *Purposeful sampling* adalah teknik memilih subjek dengan ciri-ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Herdiansyah, 2014). Pada penelitian ini peneliti meneliti dua subjek yang mempunyai karakteristik yang sama, antara lain:
 1. Remaja dengan usia 17tahun – 18tahun
 2. Bergabung dengan KNP ± 3tahun
- b. Sumber data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Azwar, 2016). Sumber data sekunder pada penelitian ini antara lain identitas resmi subjek berupa identitas subjek

yaitu KTP, KK, foto-foto subjek, rekaman suara subjek. Sumber data sekunder lain dalam penelitian ini juga meliputi wawancara dengan informan pendukung yang merupakan orang terdekat subjek.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini ialah dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan triangulasi yakni :

3.5.1 Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dimana kedua pihak yang terlibat (pewawancara/ interviewer dan terwawancara/ interviewee) memiliki hak yang sama dalam bertanya jawab. Bahkan tidak hanya sekedar tanya-jawab, tetapi juga mengemukakan ide, pengalaman, cerita dan lain sebagainya (Herdiansyah, 2013).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Pertanyaan yang diajukan pada wawancara semi terstruktur bersifat fleksibel. Walaupun pertanyaan dan jawaban bersifat fleksibel, tetapi masih ada kontrol yang dipegang oleh peneliti, yaitu tema wawancara.

3.5.2 Observasi

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi dikarenakan untuk melihat perilaku yang muncul dan berkemungkinan muncul dari subjek dan salah satu cara untuk memahami manusia, kemudian observasi dilakukan secara acak dan tidak terjadwal hal ini sesuai dengan beberapa pendapat ahli dibawah ini.

Observasi adalah suatu proses melihat, mengamati dan menermati, serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu (Herdiansyah, 2015). Menurut

Creswell (2012) observasi sebagai sebuah proses penggalian data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri (bukan oleh asisten peneliti atau oleh orang lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam riset.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek (Herdiansyah, 2014).

3.6 Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman dalam Herdiansyah yang terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan.

3.6.1 Reduksi data

Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Hasil dari rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara. Hasil observasi dan temuan lapangan diformat menjadi tabel hasil observasi disesuaikan dengan metode observasi yang digunakan, hasil studi dokumentasi diformat menjadi skrip analisis dokumen. Akhir tahap ini adalah sekumpulan data mentah yang sudah terkait dengan guideline.

3.6.2 *Data Display*

Setelah semua data telah diformat berdasarkan instrumen pengumpulan data dan telah berbentuk tulisan, langkah selanjutnya adalah melakukan *display data*. Yaitu

melaukan pemilihan lagi dari tema yang sudah ada di pecah ke dalam subtema. Jadi, secara urutan akan terdapat tiga tahapan dalam display data, yaitu kategori tema, subkategori tema dan proses pengodean. Ketiga tahapan tersebut saling terkait satu sama lain (Herdiansyah, 2014).

3.6.3 Melakukan pengelompokan data

Hal pertama yang dilakukan adalah pengelompokan data. Semua bentuk data di jadikan transkrip atau bahasa tertulis, baik itu wawancara, observasi dan sebagainya.

3.6.4 Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir dari analisis data dimana kesimpulan yang akan diperoleh berasal dari irisan dan benang merah tema di tahap *display* data yang akhirnya akan menjawab pertanyaan pada tujuan penelitian (Herdiansyah, 2013)

3.7 Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti mengecek keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Menurut Denzin dalam Herdiansyah (2014) mengemukakan empat tipe triangulasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. *Theory triangulation* (triangulasi dalam hal teori)
2. *Methodological triangulation* (triangulasi dalam hal pengumpulan data)
3. *Observer triangulation* (triangulasi dalam hal observer)
4. *Interdisciplinary triangulation* (triangulasi dalam hal disiplin ilmu).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi dalam hal metode pengumpulan data. Yang mana pada penelitian ini penulis menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Menurut Patton dalam Moleong (2017) triangulasi sumber merupakan perbandingan dengan mengecek balik suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam pemeriksaan data ini penulis akan menempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancha dan Hasil Penelitian

4.1.1 Orientasi Kancha Penelitian

Ketimbang Ngemis Palembang (KNP) berdiri sejak 18 Juli 2015 yang didirikan oleh Novandi. Ketimbang Ngemis Palembang memiliki sekretariat di Jalan Hulubalang 2 Bukit Lama. Adapun latar belakang didirikannya Ketimbang Ngemis Palembang karena founder melihat betapa banyak para lansia yang masih giat bekerja padahal idealnya seorang yang sudah lanjut usia tidak harus bekerja lagi dan menikmati masa tuanya dengan tenang. Karena itu KNP didirikan untuk mengapresiasi para lansia yang masih giat bekerja dengan memberikan bantuan di setiap akhir bulan. Dan lansia yang akan di beri donasi biasanya di sebut dengan sosok mulia atau soumul.

4.1.2 Visi dan Misi Ketimbang Ngemis Palembang

Visi Ketimbang Ngemis Palembang yaitu: Menjadi sarana media dan komunitas yang dapat berguna bagi masyarakat demi mewujudkan karakteristik manusia yang mandiri dan selalu berusaha (File Dokumentasi KNP).

Misi Ketimbang Ngemis Palembang meliputi:

1. Memberikan informasi melalui media sosial mengenai keberadaan sosok ketimbang ngemis di pelosok Indonesia.
2. Mengadakan bakti sosial kepada sosok yang selalu berusaha keras untuk tidak meminta-minta
3. Bekerja sama dengan dinas sosial setempat untuk memberikan penyuluhan terhadap pengemis
4. Membantu mereka sosok ketimbang ngemis secara langsung terjun ke lapangan dengan cara ikut

memasarkan barang dagangannya atau membantu pekerjaan beliau sebagai sosok ketimbang ngemis

5. Menjadi tempat penyalur dan memberi kesempatan kepada para donatur untuk ikut menyalurkan donasinya kepada penerima donasi.

4.1.3 Kegiatan Rutin Ketimbang Ngemis Palembang

Adapun kegiatan rutin yang sering dilakukan oleh semua member Ketimbang Ngemis Palembang sebagai berikut: (File Dokumentasi KNP)

1. Rapat rutin setiap awal bulan
2. Berjualan pakaian layak pakai dan makanan pada minggu ke dua dan ketiga setiap bulannya.
3. Pemberian apresiasi kepada sosok mulia setiap kali survei
4. Pemberian donasi kepada sosok mulia setiap akhir bulan (minimal 1 orang sosok mulia)
5. Perekrutan anggota dan relawan baru setiap enam bulan sekali
6. Gathering dan acara keakraban untuk anggota minimal empat bulan sekali
7. Fun futsal dua bulan sekali
8. Kunjungan ke panti asuhan
9. Kerjasama dengan komunitas, instansi dan media.

4.1.4 Kriteria Penerima Manfaat/ Sosok Mulia

Adapun kriteria sosok mulia yang akan di berikan donasi sebagai berikut: (File Dokumentasi KNP)

1. Lansia usia minimal 60 tahun
2. Memiliki pekerjaan seperti berdagang atau menawarkan jasa

3. Difabel (ada beberapa lansia difabel yang sudah di bantu)
4. Tinggal di rumah kontrakan atau menumpang
5. Termasuk keluarga Pra Sejahtera

4.1.5 Jumlah Anggota Ketimbang Ngemis Palembang

Tabel 1

No	Divisi	Jumlah
1	Survei	46 orang
2	Hubungan Masyarakat	33 orang
3	Dana Usaha	22 orang
4	Kestari	9 orang
5	Kreatif	46 orang
6	Internal	46 orang
7	Eksekutor	25 orang
Total		227 orang

4.2 Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti harus mempersiapkan *instrument* pengumpulan data yang berfungsi sebagai alat ukur untuk mengungkap aspek-aspek yang akan diukur. *Instrument* yang digunakan peneliti berupa guide observasi, guide wawancara yang telah disusun sesuai dengan teori-teori dan fenomena di lapangan terkait dengan perilaku prososial. Peneliti juga mempersiapkan *instrument* pengumpulan data yang lain seperti *tape recorder* dan *camera*. Setelah itu dilanjutkan dengan dengan persiapan administrasi dalam penelitian ini mencakup surat izin penelitian

yang ditujukan kepada ketua Ketimbang Ngemis Palembang yang dikeluarkan oleh dekan Fakultas Psikologi dengan nomor surat B-798/Un.09/IX/PP.09/07/2018

Selanjutnya setelah melakukan koordinasi dengan pihak Ketimbang Ngemis Palembang, maka pada tanggal 28 Juli 2018, hari Sabtu, Kegiatan penelitian dan pengambilan data dimulai. Adapun persiapan penelitian meliputi kegiatan sebagai berikut:

1. Meminta izin kepada ketua Ketimbang Ngemis Palembang untuk merekomendasikan dan memberi data subjek 1 dan subjek 2, untuk diteliti.
2. Meminta izin kepada orang yang bersangkutan yang dalam hal ini meminta izin kepada subjek 1 dan subjek 2. Izin yang dilakukan peneliti bertujuan untuk meminta kesediaan menjadi subjek penelitian agar bisa melakukan wawancara dan observasi dengan tujuan mendapatkan data dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan izin dari peneliti kepada subjek, maka subjek tanpa syarat dan sebagai bukti subjek memberikan kesediaannya dalam bentuk surat pernyataan yang ditanda tangani oleh subjek.
3. Membangun hubungan baik atau *rapport* terhadap subjek dilakukan dengan cara pendekatan secara *persuasive* sehingga subjek merasa nyaman, aman, dan percaya terhadap penelitian.
4. Mempersiapkan *guide* wawancara, *tape recorder*, dan *camera* yang merupakan alat penelitian.
5. Mengatur janji dengan subjek, sehingga subjek sudah mempersiapkan diri dan waktu terlebih dahulu

dan bisa melakukan wawancara dengan perasaan nyaman dan tenang.

6. Merahasiakan data yang diperoleh dari subjek, sehingga *privacy* subjek terjaga.

Melindungi hak-hak pribadi subjek seperti keinginannya agar pengalaman-pengalaman pribadinya tidak disebarluarkan kepada pihak lain yang tidak berkepentingan.

4.3 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan tahapan yang terdiri dari observasi dan wawancara mengenai Perilaku Prososial Remaja Anggota Komunitas Ketimbang Ngemis Palembang yang dilakukan pada tanggal 26 Juli 2018 sampai tanggal 1 September 2018 dengan dua subjek penelitian.

Proses pengambilan data dilakukan dengan penyesuaian waktu atau jadwal dari subjek sendiri. Karena dari kedua subjek itu memiliki kesibukan masing-masing, peneliti baru bisa mengambil data ketika subjek berada di sekretariat atau membuat janji terlebih dahulu kepada subjek.

Tabel 2

Jadwal Pengambilan Data Penelitian

No	Hari/Tanggal	Pukul	Lokasi	Keterangan
1	Kamis, 26 Juli 2018	13.00	Sekretariat KNP	Observasi AW dan AS
2	Sabtu, 28 Juli 2018	14.00	KFC LIA	Wawancara awal subjek AW

3	Minggu, 29 Juli 2018	15.00	Plaju	Observasi AW
4	Selasa, 7 Agustus 2018	13.00	Sekretari at KNP	Wawancara awal AS
5	Rabu, 8 Agustus 2018	14.00	Sekretari at KNP	Wawancara kedua AS
6	Selasa, 14 Agustus 2018	13.00	Sekretari at KNP	Wawancara kedua AW
7	Minggu, 19 Agustus 2018	10.00	Kambang Iwak	Observasi AW dan AS
8	Senin, 27 Agustus 2018	14.00	Kediaman Subjek	Wawancara ketiga AS
9	Rabu, 29 Agustus 2018	14.00	Kediaman Subjek	Wawancara ketiga AW
10	Minggu, 1 September 2018	16.00	Kertapati	Observasi AW dan AS

4.4 Hasil dan Temuan Penelitian

4.4.1 Hasil Observasi

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari dua orang wanita yang berusia antara 17-18 tahun. Rutin mengikuti agenda Ketimbang Ngemis Palembang minimal 3 kali dalam sebulan.

Subjek pertama berinisial AW berjenis kelamin perempuan yang berstatus belum menikah, kelahiran Palembang 02 Oktober 2000, berusia 18 tahun dengan tinggi badan 159 cm. AW berstatus sebagai mahasiswa dan member Ketimbang Ngemis Palembang. Subjek kedua berinisial AS, berjenis kelamin perempuan yang berstatus belum menikah, kelahiran Palembang, 11

November 2000, berusia 18 tahun dengan tinggi badan 155 cm. Subjek AS berstatus mahasiswa aktif.

1. Subjek AW

AW pada tanggal 26 Juli 2018 peneliti melakukan observasi awal di sekretariat Ketimbang Ngemis Palembang, saat itu peneliti diperkenalkan oleh ketua komunitas Ketimbang Ngemis Palembang. Saat itu AW sedang duduk dan berbincang dengan temannya, peneliti tidak tahu apa yang diperbincangkan tetapi AW terlihat sangat senang.

Peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 29 Juli 2018 waktu itu sedang ada kegiatan rutin setiap akhir bulan yaitu pemberian donasi kepada sosok mulia. Saat itu AW sedang sibuk menyiapkan keperluan yang akan di bawa untuk sosok mulia. Setelah itu peneliti juga mengobservasi AW pada saat AW berada di lokasi tempat pemberian donasi kepada sosok mulia. Saat itu subjek sedang berbincang-bincang dengan sosok mulia tetapi peneliti tidak tahu apa yang sedang dibicarakan karena peneliti melihat dari kejauhan (Dokumentasi terlampir).

Peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 19 Agustus 2018 tepat nya hari minggu peneliti melihat AW sedang membantu teman-temannya berjalan disekitar kambang iwak. AW mengenakan baju berwarna abu-abu, jilbab berwarna pink kemerah-merahan dan celana jeans hitam (Dokumentasi terlampir).

Pada tanggal 1 September 2018 peneliti mengobservasi AW. Saat itu AW berada di kertapati yaitu tempat pemberian donasi untuk sosok mulia. AW

saat itu sedang mengenakan baju berwarna abu-abu senada dengan jilbab dan mengenakan celana jeans hitam. Setelah itu peneliti melihat AW sedang fokus mendengarkan cerita sosok mulia (Dokumentasi terlampir).

2. Subjek AS

AS pada tanggal 26 Juli 2018 peneliti melakukan observasi awal di sekretariat Ketimbang Ngemis Palembang, saat itu AS belum ada di sekretariat Ketimbang Ngemis Palembang tetapi beberapa jam kemudian AS datang dengan kendaraan roda dua dan mengenakan baju berwarna hitam selaras dengan warna jilbab hitam dan mengenakan masker wajah. Peneliti melihat AS sangat ramah, AS juga memberi salam kepada semua orang yang ada di ruangan tersebut. Setelah itu AS pun duduk sambil memainkan *handphone* kemudian AS ke kamar mandi untuk mengambil wudhu dan AS pun melaksanakan sholat dzuhur.

Peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 29 Juli 2018 waktu itu juga ada kegiatan rutin setiap akhir bulan yaitu pemberian donasi kepada sosok mulia. Saat itu AS sedang berbincang dengan ketua divisi humas tetapi peneliti tidak tahu apa yang sedang dibicarakan.

Pada tanggal 19 Agustus 2018 tepatnya hari minggu, peneliti melihat AS sedang membantu temannya sedang berjualan pakaian di kambang iwak, saat itu AS mengenakan baju berwarna abu-abu, rok warna hitam dan jilbab berwarna hitam. Pada hari yang

sama tetapi jam yang berbeda, saat itu AS mengenakan baju coklat dan selaras dengan jilbabnya. AS terlihat membantu temannya yang sedang menggoreng sesuatu (Dokumentasi terlampir).

Pada tanggal 1 September 2018 peneliti mengobservasi AS. Saat itu AS berada di kertapati yaitu tempat pemberian donasi untuk sosok mulia. AS mengenakan baju berwarna dongker senada dengan jilbab berwarna dongker. Saat itu peneliti melihat AS dan teman-temannya sedang duduk menunggu sosok mulia (Dokumentasi terlampir).

4.4.2 Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan pada kedua subjek dapat diuraikan sesuai dengan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti mengenai perilaku prososial, maka ditemukan tema-tema yang peneliti rangkum menjadi tema umum sebagai berikut:

Tema 1: Latar Belakang Subjek

Tema ini menjelaskan identitas subjek, setiap subjek memiliki latar belakang yang berbeda-beda, berikut keterangan dari kedua subjek:

a. Subjek AW

Latar belakang subjek adalah AW seorang member di komunitas Ketimbang Ngemis Palembang dan berjenis kelamin perempuan, AW berusia kurang lebih 18 tahun, alamat kenten laut palembang. AW

sekarang sedang menempuh pendidikan di Universitas Stisipol Candradimuka Palembang. Selain kuliah AW juga memiliki aktifitas seperti komunitas Ketimbang Ngemis Palembang dan AW mengikuti komunitas Ketimbang Ngemis Palembang kurang lebih dua tahun. Berikut hasil wawancara:

".... saya AW.. saya tinggal di kenten laut...."
[W1/S1: 7-8]

".... 18 tahun, tanggal 2 Oktober tahun 2000..."
[W3/S1: 14-19]

*"Kesibukan sekarang kuliah di stisipol candradimuka"***[W3/S1: 27-29]**

*"Ikut KNP sih udah 2 tahun ya."***[W3/S1: 22-23]**

Hal tersebut sesuai dengan yang di ungkapkan oleh teman subjek bahwasanya subjek memang benar sudah lama bergabung di dalam komunitas Ketimbang Ngemis Palembang. Berikut kutipan wawancara:

"... lah lamo jugo mba kiro-kiro 2tahunan."
[IT2S1: 30-31]

Hal ini selaras dengan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti bahwa AW berumur 18 tahun dan

berkuliah di Universitas Stisipol Candradimuka, bisa di lihat di Kartu Keluarga, KTP dan di Jadwal Mata Kuliah.

b. Subjek AS

Latar belakang subjek adalah AS seorang member di komunitas Ketimbang Ngemis Palembang dan berjenis kelamin perempuan, AS berusia 18 tahun, alamat kertapati Palembang. AS sekarang sedang menempuh pendidikan di Politeknik Universitas Sriwijaya Palembang. Jurusan Teknik Sipil. Berikut hasil wawancara:

"...Nama AS, alamat jalan kha azhari lorong tangga raja" **[W1/S2: 10- 14]**

"umur 17 masuk 18 tahun, 11 november 2000"
[W3/S2: 13-18]

"kuliah di poltek, polsri jurusan teknik sipil"
[W3/S2: 29-31]

Subjek mengikuti komunitas Ketimbang Ngemis Palembang sejak AS masih bersekolah, AS pernah bersekolah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang yang berlokasi di dalam kompleks Universitas Islam Negeri Palembang. Berikut kutipan wawancara:

"ekot KNP tu dari sudah 2 tahun yang lalu"
[W3/S2: 23-24]

Hal tersebut sesuai dengan yang di ungkapkan oleh teman AS bahwasanya AS memang benar sudah lama bergabung di dalam komunitas Ketimbang Ngemis Palembang. Berikut kutipan wawancara:

"samo kek aku kami jugo masuk di KNP itu pas oprek ketiga bulan september 2016" [IT1S2: 25-27]

"kalo dak salah di poltek sekarang" [IT1S2: 36-37]

Dari beberapa penelitian tersebut bahwa subjek berumur 18 tahun dan berkuliah di Universitas Stisipol Candradimuka, bisa di lihat di Kartu Keluarga, KTP dan di Jadwal Mata.

Dari ungkapan kedua subjek dapat disimpulkan bahwa latar belakang asal kedua subjek itu sama-sama dari kota Palembang namun di daerah yang berbeda-beda yaitu AW dari kenten laut dan AS dari kertapati. Adapun ungkapan dari kedua subjek bahwa kedua subjek bergabung di komunitas ketimbang ngemis Palembang dengan waktu yang berbeda. Subjek AW kurang lebih 2 tahun dan subjek AS kurang lebih 2 setengah tahun. Hal ini diperkuat dengan ungkapan dari kedua teman subjek.

Tema 2: Perasaan Satu Tahun Pertama Mengikuti Ketimbang Ngemis Palembang

Tema ini menjelaskan perasaan subjek ketika satu tahun pertama mengikuti komunitas ketimbang ngemis Palembang, kedua subjek memiliki perasaan yang berbeda-beda. Berikut kutipan wawancara:

a. Subjek AW

Perasaan AW ketika mengikuti Ketimbang Ngemis Palembang AW mengaku senang bisa bergabung dalam komunitas Ketimbang Ngemis Palembang dan anggotanya juga sangat baik. Selain itu AW juga berada di divisi survei yaitu AW senang di saat mensurvei sosok mulia karena AW melihat lansia yang masih bertanggung jawab dan tetap mencari nafkah. Berikut kutipan wawancara:

"Sejauh ini saya sangat senang bisa bergabung di organisasi itu karena emm.. semua anggota-anggota di sana itu sangat welcome ..."
[W1/S1: 32-36]

*"...senang kan disini AW divisi nya survei ya AW paling senang saat saat survei..."***[W2/S1: 100-102]**

*"...menemukan seorang orang tua yang begitu bertanggung jawab..."***[W2/S1: 104-106]**

"...walaupun dia sudah tua tapi dia tetap untuk mencari nafkah..."[W2/S1: 108-110]

Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh kedua teman AW bahwasanya AW mengikuti Ketimbang Ngemis Palembang dan AW memilih divisi survei. Berikut kutipan wawancara:

"Seneng, apo lagi pas bantu sosok mulia pasti seneng lah..."[IT1S1: 68-69]

"...dio tu kan sering ke sekret bearti kan dio nyaman, kalo seandainya dio dak nyaman kan dak mungkin dio betah di KNP"[IT1S1: 70-73]

"Seneng mba, mano jugo kan kekeluargaan di survei itu kuat, mungkin dari situ dio tu seneng."[IT2S1: 112-114]

Hal ini juga diperkuat dengan dokumentasi AW berupa foto saat AW sedang berada di sekretariat Ketimbang Ngemis Palembang.

b. Subjek AS

Perasaan AS ketika mengikuti komunitas Ketimbang Ngemis Palembang, AS merasakan bahagia karena komunitas ini mampu memotivasi untuk lebih bersyukur dan tidak mengeluh dalam kehidupan dan AS merasa senang melihat sosok mulia tersenyum. Berikut kutipan wawancara:

"...bahagia karena telah mengikuti komunitas ini dan mampu memotivasi saya untuk lebih bersyukur lagi dan tidak mengeluh dalam sebuah kehidupan."
[W1/S2: 73-79]

"Dalam mengikuti setiap kegiatan KNP dan menjadi bagian dari KNP" **[W2/S2: 26-27]**

Hal ini sesuai dengan diungkapkan teman subjek bahwasanya AS senang ketika satu tahun pertama mengikuti komunitas Ketimbang Ngemis Palembang. Berikut kutipan wawancara:

"Seneng mba, Dia kan masih kecil dan masih butuh arahan dan juga di humas anak-anaknya saling bantu dari situ Aisyah makin seneng di KNP" **[IT1S2: 85-90]**

"...nyaman-nyaman bae sih karno jugo di komunitas itu kan kebetulan kekeluargaannya jugo enak baik..." **[IT2S2: 78-80]**

"...jadi wadah untuk dio banyak belajar, banyak berorganisasi kan itu jugo penting untuk dio kedepannya..." **[IT2S2: 128-130]**

Hal ini juga diperkuat dengan dokumentasi AW berupa foto saat AW sedang berada di sekretariat Ketimbang Ngemis Palembang.

Dari ungkapan kedua subjek dapat disimpulkan bahwa perasaan satu tahun pertama mengikuti ketimbang ngemis palembang, subjek sama-sama merasakan senang dan bahagia. Namun subjek AW senang di saat-saat mensurvei karena subjek bisa melihat dan terjun kelapangan, dan subjek melihat lansia yang masih bertanggung jawab dengan mencari nafkah. Sedangkan subjek AS merasakan bahagia karena di saat sosok mulia tersenyum dan subjek pun merasa bahagia. Adapun ungkapan dari kedua teman subjek bahwa kedua subjek merasakan bahagia apa lagi ketika donasi atau ketemu dengan sosok mulia.

Tema 3: Perasaan Menolong

Tema ini menjelaskan perasaan subjek ketika menolong orang lain, kedua subjek memiliki perasaan yang berbeda-beda. Berikut kutipan wawancara:

a. Subjek AW

Perasaan AW ketika menolong orang lain, perasaan AW tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata karena AW bisa merasakan apa yang dirasakan oleh sosok mulia. Terkadang AW sedih melihat keadaan rumah sosok mulia dan terkadang AW senang bisa melihat sosok mulia tersenyum. Berikut kutipan wawancara:

"...melihat mereka senang itu, kita juga merasa bahagia seperti itu." [W1/S1: 109-112]

"...sebenarnya perasaan tu gak bisa diungkapin, terkadang merasa sedih,

terkadang sedih liat keadaan rumah mereka...”

[W2/S1: 273-279]

“...terkadang juga bahagia melihat mereka tu bisa tersenyum...” **[W2/S1: 279-281]**

“...yang jelas kita bahagia, senang melihat mereka bisa ikut senang juga.” **[W3/S1: 44-45]**

Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh teman AW bahwasanya AW senang ketika menolong orang lain. Berikut kutipan wawancara:

“Seneng karno dio biso bantu walaupun dio dak biso bantu materi tapi secaro tenago dio biso bantu.” **[IT1S1: 94-96]**

Hal ini juga diperkuat oleh observasi peneliti, dimana peneliti melihat langsung bahwa AW senang mengajak sosok mulia berbicara.

b. Subjek AS

Perasaan AS ketika menolong orang lain, AS merasakan bahagia karena bisa meringankan beban sosok mulia walapun bantuan AS tidak banyak tapi AS senang dan AS membayangkan bagaimana di posisi orang tersebut. Berikut kutipan wawancara:

“saya membayangkan jika saya di posisi orang tersebut bagaimana susahnya saya ketika dalam masa yang sulit seperti mereka.” **[W1/S2: 84-89]**

"...bahagia, bisa meringankan beban mereka walaupun bantuan saya tidak lah besar tetapi mungkin bisa sedikit meringankan beban orang tersebut." [W1/S2: 96-102]

Hal ini juga diperkuat oleh observasi peneliti, dimana peneliti melihat langsung bahwa AS terjun ikut serta dalam agenda rutin Ketimbang Ngemis Palembang yaitu donasi setiap akhir bulan.

Dari ungkapan kedua subjek dapat disimpulkan bahwa perasaan subjek ketika menolong orang lain bahwasnya perasaan subjek AW tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, karena subjek merasakan apa yang di rasakan oleh sosok mulia. Sedangkan perasaan subjek AS merasakan senang ketika menolong orang lain karena bisa meringankan beban orang yang dibantu.

Tema 4: Perilaku Prososial

Tema ini menjelaskan bagaimana perilaku prososial dari kedua subjek. Berikut kutipan wawancara:

a. Subjek AW

Setelah mengikuti Ketimbang Ngemis Palembang hal ini berimbas pada perilaku prososial, AW merasa bahwa menolong seseorang itu tidak harus mengenal siapa orang tersebut dan menolong orang juga tidak butuh alasan. Berikut kutipan wawancara:

"...menolong orang itu tidak butuh alasan ya, kemungkinan itu dari, dari hati kita aja dengan seikhlasnya kita aja untuk menolong seseorang" [W1/S1: 42-45]

Selanjutnya menurut pendapat AW zaman sekarang sangat sedikit sekali remaja yang menolong seseorang tanpa meminta balasan kebanyakan remaja mengharapkan sesuatu dan sedikit sekali membantu dengan ikhlas. Berikut kutipan wawancara:

"...menurut saya itu sangat sedikit ya, kebanyakan seseorang itu terkadang mengharapkan sesuatu dan hanya beberapa persen kemungkinan seseorang yang ingin membantu kita dengan ikhlas seperti itu." [W1/S1: 61-66]

Lebih dari itu menurut AW ketika ingin membantu seseorang mereka tidak harus bercukupan baru memberi dan membantu. Ketika ingin membantu ya bantu saja kenapa tidak. Berikut kutipan wawancara:

"Tidak sih, menurut saya jika mereka memiliki, ketika mereka ingin membantu seseorang, mereka tidak harus memiliki kecukupan dulu baru memberi, ya ketika misalnya mereka ingin membantu ya kenapa tidak." [W1/S1: 116-122]

Lebih dari itu subjek juga merasakan belum memberikan apa-apa dan subjek hanya bisa membantu sedikit tenaga seperti berjualan dengan anggota ketimbang ngemis palembang. Berikut kutipan wawancara:

"Emmm, sejauh ini sih saya belum merasa memberikan apa-apa, saya hanya bisa membantu untuk berjualan seperti itu kan, dengan anggota-anggota divisi lain"

[W1/S1: 130-136]

Selanjutnya AW merasa puas karena membantu seseorang, ketika AW melihat sosok mulia senang AW pun merasakan senang. Berikut kutipan wawancara:

*"saya merasa puas karena membantu seseorang itu adalah hak. rasa sosialisasi kita terhadap orang lain dan kita juga melihat mereka senang, kita juga merasa bahagia..."***[W1/S1: 106-112]**

Lebih dari itu AW juga bisa merasakan bagaimana susahny mencari uang, lebih bisa menghargai berapapun jumlah uang yang di dapatkan dan tidak menghambur-hamburkan uang dengan seenaknya. Berikut kutipan wawancara:

"...hidup ini kan gak selamanya kek gitu, kalo dengan kita ikut suatu komunitas seperti ini jadi kita tu bisa ngerasain gimana susahny cari uang, bisa menghargai berapapun jumlah uang yang

kita dapat itu dan gak seenaknya ngabisin dengan sekejap kek gitu kan..." [W1/S2: 178-187]

Hal ini diperkuat oleh observasi peneliti, dimana peneliti melihat langsung bahwa AW ikut serta dalam agenda ketimbang ngemis Palembang yaitu donasi.

b. Subjek AS

Setelah mengikuti Ketimbang Ngemis Palembang hal ini berimbas pada perilaku prososial AS membayangkan ketika AS berada pada posisi orang tersebut bagaimana susahnya dalam keadaan sulit dan AS menyumbangkan pikiran dan tenaga di dalam komunitas Ketimbang Ngemis Palembang dan sedikit uang untuk di donasikan. Berikut kutipan wawancara:

"Karena saya membayangkan jika saya di posisi orang tersebut bagaimana susahnya saya ketika dalam masa yang sulit seperti mereka." [W1/S2: 84-89]

"Dengan menyumbangkan pikiran, tenaga dan sedikit uang ketika akan donasi" [W1/S1: 135-139]

Lebih dari itu, AS bukan merasakan puas tapi subjek merasakan bahagia di saat memberi dan AS merasakan bisa meringankan beban mereka. Ketika AS ingin membantu seseorang AS tidak harus berkecukupan terlebih dahulu karena sesulit apapun

kita tetap berbagi kepada sesama. AS pun tidak berfikir terlebih dahulu untuk membantu seseorang karena AS langsung menghampiri orang tersebut. Berikut kutipan wawancara:

"Idak, karno sesulit apopun kito harus tetap berbagi kepada sesama, karno kan Allah pasti akan ngasih rezeki yang baik kalau kito bersedekah." [W1/S2: 183-188]

"...saya bukan merasakan puas tapi saya merasakan bahagia memberi sesuatu yang bisa meringankan beban mereka, itu artinya mereka tidak memberi" [W1/S2: 159-165]

"...saya akan langsung menghampiri orang tersebut untuk memberikan sumbangan." [W1/S2: 196-199]

Hal ini diperkuat oleh observasi peneliti, dimana peneliti melihat langsung bahwa AS sering mengikuti agenda ketimbang ngemis seperti rapat divisi dan donasi setiap akhir bulan.

Dari ungkapan kedua subjek dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial yang berimbas kepada kedua subjek agar subjek terus menolong orang yang mereka kenal dan yang tidak mereka kenal, menolong orang juga tidak membutuhkan alasan karena membantu sesama manusia adalah kewajiban bagi setiap orang

dan menolong orang lain harus nya tidak berfikir terlebih dahulu. Dan lebih bisa menghargai apapun yang kita dapat, yang kita punya dan tidak menghabiskan, menghamburkan uang dengan sekejap mata saja.

Tema 5: Motivasi Mengikuti Komunitas Ketimbang Ngemis Palembang

Tema ini menjelaskan tentang bagaimana motivasi subjek ketika mengikuti komunitas ketimbang ngemis palembang. Berikut kutipan wawancara:

a. Subjek AW

Motivasi AW mengikuti komunitas Ketimbang Ngemis Palembang. Awalnya AW tidak tahu apa itu komunitas Ketimbang Ngemis Palembang, tetapi AW melihat akun media sosial dari komunitas Ketimbang Ngemis Palembang AW pun merasakan penasarannya dengan kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini. Berikut kutipan wawancara subjek:

"saya gak tau apa itu KNP tapi saya ditawarkan oleh temen saya untuk mengikuti komunitas sosial yaitu Ketimbang Ngemis Palembang atau yang sering kita tau KNP." [W1/S1: 15-20]

"...nah setelah ngepoin ig nya, liat-liatin, terus tu penasaran sama kegiatan mereka ini, sebenarnya si penasaran..." [W2/S1: 45-49]

"...buat apa mereka tu ngelakuin kek gini, panas-panasan gak dapet apa-apa..."
[W2/S1: 49-52]

"...terus tu ya penasaran sendiri timbul, timbul sendiri gitu rasa penasaran itu dalam diri AW jadi karna rasa penasaran itu jadi AW cobalah ikut..." **[W2/S1: 52-57]**

Lebih dari itu, AW pun merasakan bahwa teman-teman dalam komunitas Ketimbang Ngemis Palembang mereka semua anggota nya membaaur dan tidak membanding-bandingkan antara senior dan junior. Dan subjek pun betah dan nyaman. Berikut kutipan wawancara:

"semua anggota-anggota di sana itu sangat welcome seperti itu, mereka menerima kita dan tidak membanding bandingkan." **[W1/S1: 35-38]**

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh kedua teman AW bahwasanya AW senang membantu orang lain dan motivasi AW mengikuti Ketimbang Ngemis Palembang agar AW dapat menyalurkan kebaikannya dengan mengikuti komunitas ini dan komunitas ini baik juga untuk AW karena AW bisa dibilang masih cukup muda agar AW tidak salah arah untuk kedepannya. Berikut kutipan wawancara:

"...seneng bantu wong jadi dio ikut gabung, dio tu mudah tersentuh hatinyo"

[IT1S1: 109-110]

"Dio kan masih mudo mba, jadi bagus lah seumuran dio kalo ekot komunitas sosial cakini karno kan budak mudo sekarang ni galak cak bergaul tu terlalu bebas..."

[IT2S1: 78-82]

Hal ini juga diperkuat dengan dokumentasi AW saat berkumpul bersama teman-teman sekomunitas.

b. Subjek AS

Motivasi AS mengikuti komunitas Ketimbang Ngemis Palembang agar AS lebih bersyukur dengan keadaan bahwa diluar sana masih banyak orang yang lebih sulit. AS juga bisa lebih bersyukur dan tidak mengeluh dalam kehidupan. Berikut kutipan wawancara subjek:

"Saya ingin ikut berpartisipasi dan saya ingin lebih bersyukur dengan keadaan yang telah saya peroleh..." **[W1/S2: 62-66]**

"...memotivasi saya untuk lebih bersyukur lagi dan tidak mengeluh dalam sebuah kehidupan." **[W1/S2: 76-79]**

Hal ini juga diperkuat dengan dokumentasi AS, saat sedang berpartisipasi dalam divisi humas.

Dari ungkapan kedua subjek dapat ditarik kesimpulan bahwasanya motivasi kedua subjek berbeda-beda. Adapun motivasi dari AW, AW awalnya tidak tertarik mengikuti komunitas Ketimbang Ngemis Palembang, tetapi setelah AW melihat akun media sosial dari Ketimbang Ngemis Palembang, AW merasakan penasaran dengan apa yang dilakukan oleh remaja yang tergabung dalam komunitas ini, dari rasa penasaran ini lah AW tertarik mengikuti komunitas Ketimbang Ngemis Palembang. Lain halnya dengan AS bahwasanya motivasi AS mengikuti komunitas Ketimbang Ngemis Palembang, AS ingin lebih bersyukur lagi dengan keadaan yang telah dijalani dan yang akan dijalani nantinya, dan agar AS tidak merasa sombong dengan apa yang dimiliki.

Tema 6: Arti Ketimbang Ngemis Palembang

Tema ini menjelaskan tentang arti ketimbang ngemis bagi subjek dimana setiap subjek memiliki arti yang berbeda. Berikut kutipan wawancara:

a. Subjek AW

Ketimbang ngemis menurut AW komunitas Ketimbang Ngemis Palembang ini semua anggotanya membaaur dan menerima semua orang yang tergabung dalam komunitas ini dan tidak membanding-bandingkan satu sama lain. Kekeluargaannya, persahabatannya, suka dukanya bisa di rasain. Berikut kutipan wawancara subjek:

"...semua anggota di sana itu sangat welcome seperti itu, mereka menerima kita dan tidak membanding bandingkan."

[W1/S1: 35-38]

*"...anak-anak nya welcome kek gitu, nerima semua..."***[W2/S1: 86-87]**

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan teman AW bahwa AW sering ke sekretariat KNP. Berikut kutipan wawancara:

*"...sering ke sekret bearti kan dio nyaman..."***[IT1S1: 70-71]**

"KNP itu ya suatu komunitas sosial kan tapi kita disana itu merasa banget kek gitu, kekeluargaan nya, ke.. apa ya... persahabatan nya, suka duka nya..."

[W2/S1: 340-344]

"...anggota survei itu bener-bener mba, bener-bener mba bisa ngerasai semua apa yang saya rasain." **[W2/S1: 346-348]**

Hal ini juga diperkuat dengan dokumentasi AW saat survei maupun donasi.

b. Subjek AS

Ketimbang ngemis menurut AS komunitas Ketimbang Ngemis Palembang adalah komunitas yang mengapresiasi lansia yang masih bekerja dan mampu merubah seseorang yang awalnya tidak bisa bersyukur dengan kehidupan dan yang selalu mengeluh dengan pekerjaan yang dijalani lalu ketika mereka bergabung di komunitas Ketimbang Ngemis mereka lebih mampu untuk bersyukur dengan kehidupan yang mereka jalani. Berikut kutipan wawancara subjek:

"...komunitas yang bergerak dibidang sosial yang membantu sesama"
[W1/S2: 29-31]

"...membantu misalnya seperti orang-orang yang tua, yang masih mempunyai semangat bekerja tapi dia tidak mengemis." **[W1/S2: 34-40]**

"KNP itu adalah komunitas yang benar-benar mampu merubah seseorang yang awalnya tidak bisa bersyukur..."
[W2/S2: 65-69]

"...Melihat sosok mulia dengan begitu mereka mungkin bisa lebih bersyukur lagi dengan kehidupan yang mereka jalani sekarang." **[W2/S2: 74-77]**

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan teman AS bahwasanya komunitas Ketimbang Ngemis

Palembang sangat penting untuk AS karena AS bisa dapat pengalaman untuk kedepannya. Berikut kutipan wawancara:

"sangat penting..." [IT2S2: 96-97]

"...kalo dio ikut di KNP InsyaAllah seluruh kegiatan dio tu, waktu luang nyo terisi dengan hal-hal yang positif..."
[IT2S2: 108-110]

"...banyak ngelakuke hal-hal baru, banyak dapet kawan baru jugo, dapet banyak pengalaman walaupun usia dio masih mudo..." [IT2S2: 112-115]

Dari ungkapan kedua subjek dapat disimpulkan bahwasanya kedua subjek merasakan bahwa ketimbang ngemis palembang ini kekeluargaan, persahabatan, suka duka, dan semua anggota ketimbang ngemis palembang sangat membaur dan tidak membaning-bandingkan dan komunitas ini juga bisa merubah orang yang dulu nya tidak bisa bersyukur dengan kehidupan dia lebih bisa lagi menghargai dan bersyukur dengan kehidupan yang telah dijalani.

Tema 7: Bentuk Perilaku Prososial

Tema ini menjelaskan bentuk perilaku prososial pada kedua subjek. Bentuk perilaku prososial dari kedua subjek berbeda-beda. Berikut kutipan wawancara:

a. Subjek AW

AW membantu ibu-ibu yang sedang menggondong anaknya, pada saat itu ibu-ibu yang ingin menjual pakaian untuk ongkos pulang kerumah, kemudia AW mengajak ibu dan anak itu ke tempat kursusnya yaitu global. Di global AW mengumuplkan teman-temannya untuk sumbangan sukarela dan didapatkan uang kurang lebih 90.000,/. Lalu AW memberikan roti untuk ibu tersebut. Berikut kutipan wawancara:

"...ada ibu-ibu lagi gendong anaknya. Terus ibu-ibu tu mau jual pakaian..." [W4/S1: 21-24]

"...AW ajak lah ibu itu ke global" [W4/S1: 30-31]

"...AW minta buat sumbangan sukarela untuk ibu itu..." [W4/S1: 45-46]

"...Terkumpul lah duit itu 90.000, AW ngomong sama ibu itu, ini bu mungkin bisa bantu ibu untuk pulang..." [W4/S1: 46-48]

"...Ini sekalian juga AW bekele roti" [W4/S1: 51-52]

Selain itu AW juga pernah membantu dalam bentuk tenaga yaitu AW membantu mendorong motor ibu-ibu yang sedang mogok. AW mendorong motor sampai ketemu dengan bengkel yang masih buka. Berikut kutipan wawancara:

"...ada ibu-ibu gendong anak dan bawak motor dan ternyata motornya itu mogok..."

[W4/S1: 63-65]

"...AW sempet ngebantu dorong motornya sampe kita ketemu bengkel, untungnya ada satu bengkel yang masih buka"

[W4/S1: 72-76]

b. Subjek AS

AS membantu tukang becak yang sedang kesusahan untuk melewati jalan karena jalan tersebut sedang direnovasi, sedangkan tukang becak tersebut sendirian membawa banyak barang lalu AS pun menolong mamang becak tersebut dengan cara ikut mendorong becak. Berikut kutipan wawancara:

"...ado tukang becak lewat situ nganter barang, nah dio tu dak biso naek, karno jalannyo tu tinggi..."

[W4/S2: 23-25]

"...dio tu dewekan dorong becak itu kedepan..."

[W4/S2: 27-28]

"...AS bantu jugo biar dio dak susah. Sudah akhirnyo biso dio lewat"

[W4/S2: 28-29]

Selain itu AS juga pernah membantu seseorang yang kehilangan uang di dalam bis kota. Tanpa berfikir panjang AS memberikan uangnya untuk orang tersebut membayar bis, sedangkan pada saat itu AS tidak mempunyai uang lagi. Lalu tanpa disadari AS bertemu dengan keluarganya di dalam bis kota tersebut. Berikut kutipan wawancara:

"...ado ayuk-ayuk dio tu ilang duet kemaren tu, jadi AS tu kasian samo ayuk itu..." [W4/S2: 40-42]

"...Tanpa bepeker panjang langsung AS kasihke duet 5000 dak mekerke AS bayar ongkos bis itu." [W4/S2: 43-45]

"...Tibo-tibo ado tante AS, nah tante tu negor AS..." [W4/S2: 52-53]

Dari ungkapan kedua subjek bentuk perilaku prososial yang timbul dari kedua subjek yaitu bentuk materi dan bentuk tenaga. Mereka memberikan pertolongan karena mereka membayangkan ketika dalam keadaan seperti orang tersebut.

4.5 Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang Perilaku Prososial Remaja Anggota Komunitas Ketimbang Ngemis Palembang yang notabennya adalah remaja yang semangat untuk membantu orang lain yaitu subjek AW dan subjek AS. Kedua subjek ini merupakan member atau anggota dari komunitas Ketimbang Ngemis Palembang yang terbilang masih sangat muda yaitu berusia kurang lebih 18 tahun. Secara garis besar kedua subjek memiliki alasan yang sama mengapa tertarik mengikuti komunitas Ketimbang Ngemis Palembang dikarenakan jiwa sosial mereka yang sangat tinggi dan ingin lebih bersyukur dengan kehidupan yang telah dan yang akan dijalani.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Masa transisi ini seringkali

menghadapkan individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, di satu pihak masih kanak-kanak, tetapi di lain pihak ia harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, sering menyebabkan perilaku-perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak di kontrol bisa menjadi kenakalan (Sarwono, 2007).

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Erikson bahwa sejatinya masa remaja adalah masa pencarian identitas. Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki maupun perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya. Tetapi status remaja yang mendua dalam kebudayaan Amerika saat ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan "krisis identitas" atau masalah identitas-ego pada remaja Erikson (dalam Hurlock, 2017: 112). Lain halnya dengan kedua subjek dalam penelitian ini. Sebelum bergabung di komunitas Ketimbang Ngemis Palembang subjek sama seperti remaja pada umumnya mereka mempunyai keluarga dan teman dekat. Kedua subjek tertarik bergabung dalam komunitas Ketimbang Ngemis Palembang yaitu mereka sangat mengapresiasi para lansia yang masih giat bekerja walaupun dihipit keterbatasan, mereka masih bertanggung jawab dengan mencari nafkah dengan berjualan tanpa mengemis.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat dilihat bahwa setiap subjek penelitian memiliki kesamaan dalam mengalami perilaku prososial yang

baik. Demi untuk memperoleh gambaran-gambaran yang jelas peneliti anak menguraikan satu persatu.

Pada tema pertama, menjelaskan tentang tema latar belakang subjek. Subjek berinisial AW, berusia 18 tahun, alamat AW kenten laut Palembang, AW baru menempuh pendidikan di Universitas Stisipol Candradimuka Palembang. Kemudian subjek kedua berinisial AS, AS juga berusia 18 tahun, alamat AS kertapati Palembang, AS juga baru menempuh pendidikan di Politeknik Sriwijaya Palembang. Kedua subjek bergabung dalam komunitas Ketimbang Ngemis Palembang dan masih menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan usia subjek di atas dapat dikatakan bahwa, kedua subjek masuk pada remaja tengah, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Mons, dkk, (1999) membatasi masa remaja yang bekisar dari usia 12 tahun sampai 21 tahun yakni sampai selesainya pertumbuhan fisik, usia kedua subjek 17-18 tahun berarti kedua subjek masuk pada usia remaja tengah.

Pada tema kedua, menjelaskan tentang perasaan satu tahun pertama mengikuti komunitas Ketimbang Ngemis Palembang. Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan untuk mengetahui perasaan subjek setelah mengikuti komunitas ini, kedua subjek memiliki perasaan yang sama. AW sangat senang bisa bergabung di komunitas ini karena semua member atau anggota Ketimbang Ngemis Palembang *welcome* dan tidak membanding-bandingkan antara member semua nya menerima dengan baik dan tidak ada senior junior. Sedangkan AS merasakan lebih bahagia karena telah mengikuti komunitas ini dan mampu memotivasi untuk lebih bersyukur dan tidak mengeluh dalam kehidupan. Dalam kasus tersebut, artinya ada kepuasan hidup yang dirasa oleh

kedua subjek yaitu AW dan AS. Kepuasan tersebut berupa perasaan bahagia dan rasa syukur karena telah bergabung dengan komunitas Ketimbang Ngemis Palembang dan dapat melakukan kebaikan dan kegiatan yang bermanfaat. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khanna, Sharma, Chauhan & Pragyendu (2017) menyatakan bahwa perilaku prososial berkorelasi positif dengan kesejahteraan dan kebahagiaan. Hal di atas selaras dengan isyarat Al-Qur'an (QS Ibrahim: 7)

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan Shihab, bahwa ayat ini sangat tegas menyatakan bahwa jika bersyukur maka pasti nikmat Allah akan ditambahnya, tetapi ketika berbicara tentang kufur nikmat, tidak ada penegasan bahwa pasti siksa-Nya akan jatuh. Ayat ini hanya menegaskan bahwa siksa Allah pedih. Jika demikian, penggalan akhir ayat ini dapat dipahami sekedar sebagai ancaman. Disisi lain, tidak tertutup kemungkinan keterhindaran dari siksa duniawi bagi yang mengkufuri nikmat Allah, bahkan boleh jadi nikmat tersebut ditambah-Nya dalam rangka mengulur kedurhakaan (Shihab, 2012).

Pada tema ketiga, menjelaskan tentang perasaan ketika menolong. Subjek mempunyai pengalaman yang berbeda-beda dalam gambaran perilaku prososial yang dirasakan pada saat menolong orang lain. Kedua subjek merasakan bahagia mereka menolong tanpa mengenal orang tersebut. Manusia

adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa pertolongan orang lain dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu manusia sebagai makhluk sosial di harapkan bisa berinteraksi dengan orang lain, memiliki rasa saling memberi dan menerima, memiliki rasa kesetiakawanan dalam kehidupan bermasyarakat (Faturachman, 2006).

Hal ini selaras dengan yang di ungkapkan kedua subjek. AW mengatakan perasaan ketika menolong orang lain tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata karena AW bisa merasakan apa yang dirasakan oleh sosok mulia. Terkadang AW sedih melihat keadaan rumah sosok mulia dan terkadang AW senang bisa melihat sosok mulia tersenyum. Sedangkan perasaan AS merasakan senang ketika menolong orang lain karena bisa meringankan beban orang yang dibantu. Kedua subjek merasa menolong menolong seseorang tidak harus berkecukupan tetapi menolong ketika sempit maka akan mendapat nilai *plus*. Artinya kedua subjek merasakan perasaan senang ketika menolong seseorang. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ali & Bozorgi (2005) menyatakan bahwa kebahagiaan sebagai salah satu perasaan positif yang paling mendasar memiliki peran penting dalam menciptakan altruisme dan empati baik dalam individu maupun masyarakat. Setiap manusia saling membutuhkan satu sama lain tentunya dalam hal yang positif. Saling bersosialisasi antara satu sama lainnya membuat interaksi yang kuat untuk mengenal kepribadian manusia lain. Manusia yang bersosialisasi adalah manusia yang dapat atau mampu menjalankan

komunikasi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya (Appel, 2012).

Pada dasarnya saat memasuki usia remaja, para remaja lebih memilih untuk bermain. Namun ternyata tidak semua remaja yang seperti itu, semua ini berlandaskan bagaimana mereka di ajarkan keagamaan oleh para orang tua dan lingkungan sekitar. Analisis tentang bagaimana para remaja berbicara tentang agama dan kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa agama berperan dalam interpretasi kehidupan mereka. Pengetahuan tentang keragaman latar belakang ini penting untuk memahami interpretasi kehidupan individu dan membuat gambaran interpretasi kehidupan anak muda lebih kompleks. Ketika mereka merefleksikan hidup mereka dan berusaha menemukan relevansi dan makna dalam keberadaan dan pengalaman mereka, itu tampak terutama dalam interaksi dengan sosialisasi mereka dalam keluarga, tetapi juga dengan teman-teman dan masyarakat pada umumnya (Gunnarsson, 2015). Maka dari itu kedua subjek tertarik dalam kegiatan komunitas Ketimbang Ngemis Palembang ini untuk membuat mereka lebih bersosialisasi dan bisa saling membantu.

Pada tema keempat, menjelaskan tentang perilaku prososial. Perilaku prososial adalah tindakan apa pun yang dimaksudkan untuk memberi manfaat atau membantu yang lain. Tindakan ini dapat termasuk, tetapi tidak terbatas pada: berbagi, menyumbang, menjadi sukarelawan, menghibur, bekerja sama dan altruisme. Perilaku prososial adalah berbeda dari tipe sosial positif lainnya keterampilan dan

karakteristik (misalnya, dukungan sosial) dan berbeda dari kompetensi sosial, konstruksi yang lebih luas yang mencakup beberapa jenis keterampilan sosial (Matsumoto, 2009). Perilaku prososial pada remaja akan meningkatkan pemahaman tentang cara-cara di mana perilaku prososial berfungsi sebagai faktor pencegahan dalam pengembangan perilaku antisosial, dan juga akan mempengaruhi remaja menjadi lebih baik dan memiliki banyak sisi positif (Hofmann & Muller, 2018).

Lebih jauh lagi, perilaku prososial mencakup tindakan membagi, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, kedermawanan Mussen (dalam Dayakisni, 2009: 155). Hal ini selaras dengan yang diungkapkan AW bahwasanya menolong seseorang tidak harus berkecukupan baru mereka menolong. Sejatinnya menolong orang lain harus dengan ikhlas dan tanpa paksaan, lalu menolong orang lain tidak harus memandang siapa orang yang akan kita tolong tetapi menolong orang lain harus dengan kerendahan hati dengan mengharap ridho sang ilahi. Adapun AS mengatakan dalam kesulitan apapun dalam keadaan apapun, entah itu kita berkecukupan atau tidak, menolong seseorang itu hukumnya wajib bagi setiap muslim. Remaja yang melaporkan tingkat perilaku prososial yang relatif tinggi dalam konteks emosional, ketika diminta untuk membantu, atau ketika ada biaya untuk diri sendiri cenderung lebih bertanggung jawab, lebih simpatik, pandai mengambil perspektif dan menunjukkan tingkat yang relatif tinggi penalaran moral prososial. Sebaliknya, remaja yang melaporkan

perilaku prososial tingkat tinggi di depan orang lain (yaitu, perilaku prososial publik) menunjukkan model-model penalaran moral prososial yang lebih hedonis dan berorientasi pada persetujuan (dan kurang internalisasi pertimbangan moral prososial), kurang simpatik terhadap orang lain, kurang cenderung menganggap tanggung jawab untuk diri mereka sendiri dan melaporkan kecenderungan mengambil perspektif yang lebih rendah (Carlo & Randall, 2014)

Setiap individu memiliki jiwa prososial sama halnya dengan AW dan AS. AW mengatakan menolong seseorang tidak harus berfikir dan menolong seseorang tidak butuh alasan dan menolong seseorang seikhlasnya. Subjek melihat remaja zaman sekarang sangat sedikit sekali remaja yang menolong seseorang tanpa meminta balasan kebanyakan remaja mengharapkan sesuatu dan sedikit sekali membantu dengan ikhlas. Sedangkan AS mengatakan AS membayangkan ketika AS berada pada posisi orang tersebut bagaimana susahnya dalam keadaan sulit. Terlibat dalam tingkat perilaku prososial yang lebih tinggi dari biasanya pada hari tertentu mungkin menyangga dampak negatif dari stres pada pengaruh positif dan peringkat kesehatan mental secara keseluruhan pada hari itu. Selain itu, terlibat dalam perilaku prososial muncul untuk mengurangi, tetapi tidak sepenuhnya menghilangkan, efek merugikan dari stres pada pengaruh negatif (Raposa dkk, 2015).

Pada tema kelima, menjelaskan tentang motivasi mengikuti Ketimbang Ngemis Palembang. Pada tema ini peneliti mendapatkan faktor-faktor yang

mempengaruhi perilaku prososial remaja yang tergabung di dalam komunitas yaitu faktor lingkungan yaitu berhubungan dengan teman-teman dan faktor dari diri sendiri. Dalam teori Motivasi Maslow, manusia membutuhkan sosial untuk mencapai aktualisasi dirinya. Dalam hal ini terdapat pada tingkatan ke tiga dalam hierarki kebutuhan Maslow yaitu Kebutuhan sosial (*Social Need*). Kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan untuk persahabatan, afiliasi dan interaksi yang lebih erat dengan orang lain. Dalam organisasi akan berkaitan dengan kebutuhan akan adanya kelompok kerja yang kompak, supervisi yang baik, rekreasi bersama dan sebagainya (Maslow, 2010). AW dan AS menjelaskan tentang motivasi subjek mengikuti komunitas Ketimbang Ngemis Palembang. AW mengatakan subjek menjadi tertarik mengikuti komunitas Ketimbang Ngemis Palembang karena rasa penasaran dengan kegiatan komunitas Ketimbang Ngemis Palembang, AW juga penasaran karena buat apa anak muda panas-panasan untuk mencari sosok mulia dan ternyata AW pun mencoba untuk datang langsung dan ikut serta di komunitas Ketimbang Ngemis Palembang. Sedangkan AS mengatakan subjek ingin lebih bersyukur dengan keadaan yang telah di jalani. Hal di atas selaras dengan isyarat Al-Qur'an (QS Luqman: 12)

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ

لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Hal ini selaras dengan Katsir bahwa dalam ayat ini "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman" maksudnya adalah pemahaman yang mendalam, ilmu yang luas dan cara pengungkapan yang bagus. "Yaitu Bersyukurlah kepada Allah", maksudnya, Kami memerintahkan Luqman agar bersyukur kepada Allah atas anugerah yang telah Allah limpah curahkan kepadanya, yaitu berupa keutamaan yang Allah karuniakan secara khusus kepadanya, yang tidak diberikan kepada manusia lain yang sezaman dengannya. Kemudian Allah berfirman "Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri". Maksudnya, manfaat, kegunaan dan pahala bersyukur kepada Allah itu, niscaya akan kembali kepada orang-orang yang bersyukur. Firman Allah "Dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji". Allah Mahakaya, tidak membutuhkan sama sekali kepada para hamba-Nya. Allah tidak pernah merasa terancam meskipun seluruh penghuni bumi kufur kepada-Nya. Karena Allah Mahakaya dan tidak butuh kepada yang lain. Tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah. Dan kami tidak akan menyembah selain kepada-Nya (Katsir, 2016).

Pada tema keenam, menjelaskan tentang arti komunitas ketimbang ngemis menurut kedua subjek. Komunitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kesatuan yang terdiri dari individu-individu masyarakat (KKBI, 2008). Menurut Christensson dan Robinson komunitas merupakan orang-orang yang tinggal di daerah yang terbatas secara geografis, mereka berkomunikasi dengan satu sama lain dan memiliki ikatan antara orang-orang yang tinggal di sana dan daerah tempat tinggal. Ketimbang ngemis adalah komunitas sosial yang bergerak di bidang sosial yang mengapresiasi para lansia

yang masih giat bekerja walaupun dihimpit keterbatasan tetapi lansia masih giat bekerja mencari nafkah. Menurut AW ketimbang ngemis itu sendiri, suatu komunitas sosial tetapi disana kekeluargaan nya, persahabatan nya, suka duka nya sangat terasa. Sedangkan menurut AS ketimbang ngemis itu sendiri, ketimbang ngemis mampu merubah seseorang yang awalnya tidak bisa bersyukur dengan kehidupan dan selalu mengeluh tetapi setelah gabung mereka lebih bisa bersyukur dengan kehidupan dan ketimbang ngemis mengajarkan agar hidup terasa lebih bermakna dengan melakukan hal-hal positif yaitu seperti melakukan prososial. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Klein (2016), peserta yang terlibat dalam perilaku prososial menjadi sukarelawan dan menghabiskan uang untuk memberi manfaat kepada orang lain, dilaporkan mengalami makna yang lebih besar dalam kehidupan mereka, mengidentifikasi peningkatan harga diri sebagai mekanisme peserta yang menghabiskan uang untuk menguntungkan orang lain merasa harga diri dan harga diri yang lebih tinggi dan ini memediasi efek perilaku prososial pada kebermaknaan. Hasil saat ini bergabung dengan temuan lain yang menunjukkan bahwa insentif untuk membantu orang lain tidak selalu bergantung pada prospek timbal balik orang lain. Komunitas Ketimbang Ngemis Palembang juga membuat kedua subjek merasa kebermaknaan dalam hidupnya karena bisa membantu sesama dalam kesulitan. Makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, baik dalam keadaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, keadaan bahagia, dan penderitaan (Bernard, 2017). Bila hasrat ini dapat dipenuhi maka kehidupan akan dirasakan berguna, berharga dan berarti (meaningfull) akan dialami. Sebaliknya bila hasrat ini tidak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan

dirasakan tidak bermakna (*meaningless*), hampa dan tidak berguna (Frankl dalam Bastaman, 2007).

Pada tema ketujuh, menjelaskan bentuk-bentuk perilaku prososial yang dilakukan oleh kedua subjek. Perilaku prososial bisa bersifat terencana dan spontan Pearce (dalam Rahman 2013: 222). Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan AW bahwasanya AW membantu mendorong motor ibu-ibu yang sedang mogok sampai bertemu dengan bengkel terdekat. Kemudian AS juga membantu mendorong becak yang sedang membawa banyak barang. Memberi yaitu kesediaan berderma, memberi secara suka rela sebagian barang miliknya untuk yang membutuhkan (Baron & Bryne: 2005). Hal ini selaras dengan AW bahwasanya AW memberi sedikit uangnya dan AW juga mengumpulkan teman-temannya sumbangan sukarela untuk ibu-ibu yang sedang mencari alamat ayahnya. Kemudian AS juga memberikan uangnya untuk seseorang yang kehilangan uangnya di dalam bis kota. Bentuk perilaku prososial dari kedua subjek yaitu kedua subjek memberi dan menolong seseorang dalam bentuk materi dan tenaga. Di dalam komunitas Ketimbang Ngemis Palembang AW bersama teman-temannya membantu sosok mulia dengan modal usaha, mereka memberikan sebuah gerobak untuk sosok mulia agar sosok mulia tersebut bisa membuka usahanya dan bukan hanya gerobak tetapi AW bersama teman-temannya memberikan sedikit uang. Kemudian AS bersama teman-temannya dalam komunitas Ketimbang Ngemis Palembang, mereka juga membantu sosok mulia dalam bentuk modal usaha yaitu untuk membuka warung klontong. Mereka juga membantu dalam bentuk materi dan sembako. Dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan dan pengorbanan merupakan bentuk-

bentuk perilaku prososial Brigham (dalam Dayakisni 2012: 155).

4.6 Keterbatasan Penelitian

Setelah melakukan penelitian terhadap perilaku prososial pada komunitas Ketimbang Ngemis Palembang, peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan mempunyai banyak kekurangan, seperti kurangnya penguasaan kosakata, sehingga peneliti harus bisa menyimpulkan sendiri jawaban dari subjek. Selain itu, peneliti harus sabar menunggu jawaban konfirmasi dari subjek, karena masing-masing subjek memiliki kesibukan pada setiap harinya dan hanya ada beberapa waktu kosong untuk melakukan wawancara. Untuk melakukan wawancara, peneliti harus menyiapkan dana sebagai tanda ucapan terima kasih kepada subjek. Dalam melakukan wawancara, ada beberapa subjek yang memang memiliki kemampuan komunikasi dan ada beberapa juga yang kurang memiliki penguasaan kosakata. Se jauh ini, hanya terjadi keterbatasan dalam permasalahan teknis, selebihnya bisa dikondisikan dengan baik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa gambaran perilaku prososial ialah subjek menolong seseorang tanpa saling mengenal satu sama lain serta subjek merasa bahagia jika dapat menolong seseorang meskipun tidak membantu dalam bentuk materi tapi subjek membantu dalam bentuk tenaga, pikiran dan selalu berpartisipasi dalam setiap kegiatan sosial yang dilakukan oleh komunitas ketimbang ngemis.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi subjek dalam berperilaku prososial ialah pertama dari lingkungan yakni dari teman dan anggota ketimbang ngemis lainnya dimana teman subjeklah yang pertama kali mengajak subjek untuk mengikuti komunitas ketimbang ngemis serta subjek terpacu dalam membantu orang lain dikarenakan melihat anggota Ketimbang Ngemis yang lain terlihat semangat dalam menolong dan tak kenal lelah kemudian faktor yang kedua dari diri sendiri menurut subjek hal ini dapat memacu diri untuk lebih bersyukur dalam menjalani kehidupan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang diajukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagi subjek

Bagi subjek yang masih terbilang sangat remaja bergabung dengan suatu komunitas sosial adalah pilihan yang baik karena dapat memberi pengaruh positif dan mengisi waktu luang dengan berbagi kepada sesama.

2. Bagi orang tua

Bagi kedua orang tua hendaknya dapat membimbing dan mengetahui kegiatan anak di luar rumah apakah kegiatannya positif ataupun tidak.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian yang lebih menarik tentang perilaku prososial pada komunitas ketimbang ngemis Palembang. Dengan metode lain dan lebih luas dengan menggunakan variabel lain yang relevan untuk menjadi bahasan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. R.M., & Bozorgi. Z. D. (2005). The Relationship of Altruistic Behavior, Empathetic Sense, and Social Responsibility with Happiness among University Students. *Parctince In Clinical Psychology*. 4, (1), 55-56
- Alsa, Asmadi. (2003). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi Satu Uraian Singkat dan Contoh Berbagai Tipe Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amato, P. R. (1990). Personality ND Social Network Involvement as Predictors of Helping Behavior in Everyday Life. *Social Psychology Quarterly*, 53 (1)
- Baron, RA dan Byrne D. (2005), *Psikologi Sosial*, Jilid 2. Jakarta, Erlangga
- Baron, Robert A. (1994), *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga
- Bastaman, H.D. (2007). *LOGOTERAPI: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta:PT Raja Grafinda Persada.
- Bernard, M., Stasser, F., Gamondi, C., Braunschweig, G. (2017). Relationship between spirituality, meaning in life, psychological distress, wish for hastened death, and their influence on quality of life in palliative care patients: *Journal of Pain and Symptom Management*, 54 (4), 514-522.

- Carlo Randall. (2014). The Development of a Measure of Prosocial Behaviors for Late Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*.
- Dayaskini, T dan Hudaniah, (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Farhan. Iqbal. (2013). Prosocial Behavior in Different Situations among Men and Women. *Department of Psychology, University of Karachi, Pakistan*.
- Gunnar J. Gunnarsson (2009) Life interpretation and religion among Icelandic teenagers, *British Journal of Religious Education*, 31 (1), 3-15
- Hamka. (1987). *Tafsir Al Azhar Juzu'4*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Haris Herdiansyah. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hofmann. (2018). Avoiding antisocial behavior among adolescents: The positive influence of classmates' prosocial behavior. *Journal of Adolescence*, 68. 140-145.

- Hurlock. B. Elizabeth. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Katsir. (2016). *Pengesahan Hadits Berdasarkan Kitab-Kitab Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dan Ullama Ahli Hadits Lainnya disertai Pembahasan yang Rinci dan Mudah Difahami*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- Khanna. V., Sharma. E., Chauhan.S., & Pragyendu. (2017). Effects of Prosocial Behavior on Happiness and Well-Being. *Indian Psychology*, 4 (2), 82-86.
- Kohlberg, Lawrence. (1994). *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta. Kanisius.
- Monica Y. Dkk. (2015). Gratitude and Prosocial Behavior. Helping When It Costs You. *Northeastern University*, 17
- Maslow, A. (1970). *Motivation and Personality*: New York: Harper and Row
- Matsumoto, D. (2009). *The Cambridge Dictionary of Psychology*. New York: Cambridge University Press
- Moleong Lexy J. (2010). *Metodologi Kualitatif*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Cetakan Ketigapuluh enam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mujib, Abdul. (2006). *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Mussen. (1994). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta. Arcan Noor
- Klien, N. (2016). *Prosocial behavior increases perceptions of meaning in life*. *Univercity of Chicago USA*, 2016
- Nashori, Fuad. (2002). *Psikologi Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rahman. 2013. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Raposa. Dkk. (2015). *Prosocial Behavior Mitigates the Negative Effects of Stress in Everyday Life*. 1Department of Psychology, University of California, Los Angeles, and 2Department of Psychiatry, Yale University School of Medicine
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Edisi 11 Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Sears. D.O & Peplau, L.A. *Psikologi Sosial*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Stephen Appel (1992) Defining social psychology. *South African Journal of Sociology*, 23 (3). 77-83

Shihab, M. Quraish. (2002). *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati

Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta

Sugiyono., & Maryani, Yeyen., (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Waston., D. L. (1984). *Psychology Science and Application*. California: Scott Foresman Companany

Wrightsman & Deaux. (1993). *Psikologi Sosial*. California: Wadsworth Publishing Company. Inc.

LAMPIRAN

- **SK PEMBIMBING**
- **SURAT IZIN PENELITIAN**
- **LEMBAR BIMBINGAN**
- **LEMBAR PERBAIKAN SKRIPSI**
- **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711) 354668 Fax. (0711) 356209 website : www.radenfatah.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : B.53/Un.09/IX/PP.1.2/05/2018

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)

- MENIMBANG :**
- Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
 - Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan:
- MENGINGAT :**
- Surat penunjukan Pembimbing **An. Putih Andini**, tanggal, 11 Mei 2018.
 - Peraturan Menteri Agama No.53 Tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang.
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
 - Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 UIN Raden Fatah;
 - Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 UIN Raden Fatah;
 - Pedoman Akademik UIN Raden Fatah No. LXXV tahun 2004;
 - Kep.Menag RI No. 31 tahun 2008 tentang Statuta UIN Raden Fatah Palembang;
 - Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
 - Peraturan Menteri Agama No. 16 tahun 2006 tentang persuratan dinas di lingkungan kementerian Agama

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:
Pertama

: Menunjuk Saudara :

	N A M A	N I P
PEMBIMBING I	Mugiyono, S.Ag.,M.Hum	197301162000031002
PEMBIMBING II	Eko Oktapiya Hadinata, MA.Si	198810292017011065

Dosen Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Psikologi atas nama Saudara :

N a m a : Putih Andini
N I M : 14350074
Program Studi : Psikologi Islam
Judul Skripsi : Perilaku Prosocial Pada Komunitas Ketimbang Ngemis Palembang

Masa bimbingan : 11 Mei 2018 s/d 11 Oktober 2018 (Selama 6 Bulan)

- Kedua** : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut dengan sepengetahuan Fakultas.
- Ketiga** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

DITETAPKAN : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 11 Mei 2018
Dekan

Ris'an Rusli

Tembusan :

- Rektor UIN Raden Fatah Palembang
- Ketua Prodi Psikologi Islam pada Fakultas Psikologi
- Bendahara Fakultas Psikologi
- Mahasiswa yang bersangkutan
- Arsip





**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Nomor : B- 798 /Un.09/DX/PP.09/07/2018
Lamp : 1 (satu) Eks
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Palembang, 31 Juli 2018

Kepada Yth.
**Ketua Sekretariat Komunitas
Ketimbang Ngemis**

di-
Palembang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Sehubungan dengan proses penyelesaian studi berupa penelitian dan penulisan karya ilmiah skripsi mahasiswa kami:

Nama : Putih Andini
NIM : 14350074
Fakultas : Psikologi
Program Studi : Psikologi Islam (PI)
Rencana Tema skripsi : Perilaku Prosocial Pada Komunitas Ketimbang Ngemis Palembang

Maka dengan ini kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan Surat Izin Penelitian atas nama mahasiswa tersebut.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan
Wakil Dekan I



Muhamad Uyun

Tembusan:

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang (sebagai laporan);
2. Kaprodi Psikologi Islam Fakultas Psikologi;
3. Mahasiswa yang bersangkutan dan;
4. Arsip.

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126
Telp. (0711) 554668 website : www.radenfatah.ac.id



KEGIATAN KONSULTASI
PROPOSAL DAN PENULISAN SKRIPSI
Program Studi Psikologi Islam

Judul Skripsi : Perilaku Prosocial Pada Komunitas Ketimbang Ngemis Palembang
 No. Surat Pembimbing :
 Masa Berlaku :
 Pembimbing I : Mugiyono, S.Ag,M.Hum

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	25/06/2018	- Tambahkan ayat al-qur'an, hadits, pendapat ulama - Hadist tentang berbagi, derma.	
2.	2/07/2018	- Perbaiki format penulisan tgl faktor intrinsik - masukkan hadist? tgl proposal	
3.	13/07/2018	- Perbaiki penulisan paragraf (anak judul) - Buat anak judul untuk misi ketimbang ngemis Palembang	
4.	27/07/2018	- doc proposal - lanjut ke penelitian	
5.	22/10/2018	- Acc penelitian	
6.	27/10/2018	Acc Menapasyah	
7.			
8.			

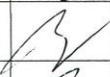
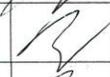
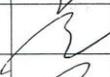
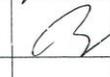
KEGIATAN KONSULTASI
PROPOSAL DAN PENULISAN SKRIPSI
Program Studi Psikologi Islam

Judul Skripsi : Perilaku Prososial Pada Komunitas Ketimbang Ngemis Palembang
 No. Surat Pembimbing :
 Masa Berlaku :
 Pembimbing I I : Eko Oktapiya Hadinata, S.Psi.I, M. Si

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	30/2018 /4	Acc Bab 1.	
2.	15/2018 /5	Acc Bab 2 dan 3	
3.	26/2018 /7	Acc Penelitian	
4.	1/2018 /8	Revisi Bab 4	
5.	13/2018. /8	Acc Kompre. Revisi Bab 4 dan 5	
6.	20/2018 /9	Revisi Pembahasan bab 4 dan 5	
7.	25/2018 /9	Revisi keseluruhan	
8.	28/2018 /10	Acc Munawaroh	

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Dosen Penguji : Budiman., M.Si
Nama Mahasiswa : Putih Andini
NIM : 14350074
Judul Skripsi : Perilaku Prososial Remaja Anggota Ketimbang
Ngemis Palembang

No	Hari/Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	Selasa 13-11-2018.	Konsultasi	
2	Rabu 14-11-2018	Konsultasi Judul	
3	Jumat 23-11-2018.	Acc Judul	
4	Senin 26-11-2018	Pembahasan	
5	Senin 3-12-2018	Acc Pembahasan.	
6	Selasa 4-12-2018	Acc Revisi	

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Dosen Penguji : Fajar Tri Utami S.Psi., M.Si
Nama Mahasiswa : Putih Andini
NIM : 14350074
Judul Skripsi : Perilaku Prososial Remaja Anggota Ketimbang
Ngemis Palembang

No	Hari/Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	Jumat 16 - 11 - 2018	Konsultasi judul	
2	Rabu 20 - 11 - 2018	Guide	
3	Rabu 27 - 11 - 2018	Verbatim + Pembahasan.	
4	Jumat 30 - 11 - 2018	Acc. Revisi	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- I. Data Pribadi
- | | |
|----------------------|---|
| Nama | : Putih Andini |
| Tempat Tanggal Lahir | : Palembang, 9 Maret 1995 |
| Jenis Kelamin | : Perempuan |
| Kewarganegaraan | : Indonesia |
| Agama | : Islam |
| Nama Orang tua | : Ayah : M. Thamrin
Ibu : Surni |
| Alamat | : Jln. Sulaiman Amin
Komplek Mustika Perdana
Blok B4 No 7 Km 7
Palembang |
| Nomor Handphone | : 0812-7212-7080 |
| E-mail | : dhinidhini1995@gmail.com |
- II. Riwayat Pendidikan
- Tahun 2001 - 2007 : SD Negeri 147 Palembang
 - Tahun 2007 - 2010 : SMP Muh 4 Palembang
 - Tahun 2010 - 2013 : SMK 'Aisyiyah Palembang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Palembang, 6 November 2018

Putih Andini
NIM. 14350074